

**PENGARUH IKLIM SEKOLAH DAN KONSEP DIRI TERHADAP
PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB
PESERTA DIDIK SMP ISLAM TERPADU
PERMATA BUNDA**

(Skripsi)

Oleh

Fera Erfita



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGARUH IKLIM SEKOLAH DAN KONSEP DIRI TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK SMP ISLAM TERPADU PERMATA BUNDA

Oleh

FERA ERFITA

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda dengan sampel yang berjumlah 44 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan teknik penunjang adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik angket dihitung dengan rumus *product moment*, *spearman brown*, *interval* dan *persentase*. Setelah diolah dengan menggunakan rumus menguji hipotesis pertama, kedua, digunakan uji T melalui model *Regresi Linier Sederhana*, sedangkan untuk hipotesis ketiga digunakan uji F melalui model *Regresi Linier Multiple*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap pembentukan sikap tanggung jawab dengan kontribusi sebesar 15%, terdapat pengaruh konsep diri terhadap pembentukan sikap tanggung jawab dengan kontribusi sebesar 12,2%, terdapat pengaruh iklim sekolah dan konsep diri terhadap pembentukan sikap tanggung jawab dengan kontribusi sebesar 23,7%.

Kata Kunci: Iklim Sekolah, Konsep Diri, Sikap Tanggung Jawab

**PENGARUH IKLIM SEKOLAH DAN KONSEP DIRI TERHADAP
PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB
PESERTA DIDIK SMP ISLAM TERPADU
PERMATA BUNDA**

**Oleh
FERA ERFITA**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PENGARUH IKLIM SEKOLAH DAN KONSEP DIRI TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK SMP ISLAM TERPADU PERMATA BUNDA**

Nama Mahasiswa : **Fera Erfita**

No. Pokok Mahasiswa : **1413032025**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

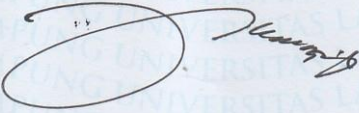

Dr. Irawan Suntoro, M.S.
NIP 19560323 198403 1 003


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703-1 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

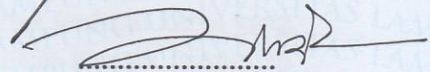
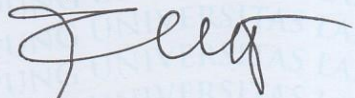
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Irawan Suntoro, M.S.**

Sekretaris : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**

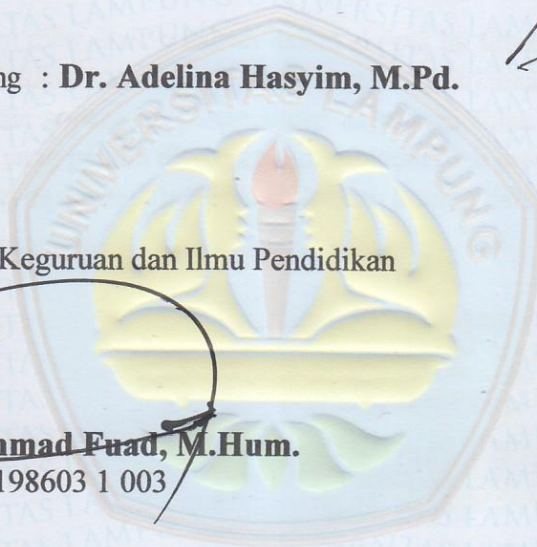


2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **30 Mei 2018**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini , adalah :

Nama : Fera Erfita
NPM : 1413032025
Progran Studi : PPKn
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila
Alamat : Penggawa V Ulu, Kab. Pesisir Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi , dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Mei 2018



METERAI
TEMPEL
TGL. 20
8FA3CAEF982198292
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Fera Erfita
NPM 1413032025

RIWAYAT HIDUP



Fera Erfita lahir di Penggawa V Ulu, Kabupaten Pesisir Barat pada tanggal 09 Juni 1996 sebagai anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Babe Ahmad Nazirwan dan Mami Nur Laila.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. SDN Penggawa V Ulu yang diselesaikan pada tahun 2008
2. SMP Negeri 1 Pesisir Tengah yang diselesaikan pada tahun 2011
3. SMA Negeri 1 Krui yang diselesaikan pada tahun 2014

Kemudian pada Tahun 2014, penulis diterima melalui jalur SBMPTN sebagai mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pakuan Ratu dan menjalani Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 1 Pakuan Ratu, Way Kanan. Selama menjadi mahasiswa penulis mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FKIP Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bukti dan kecintaan ku kepada:

**Babe Ahmad Nazirwan
Mami Nur Laila**

“Kedua orang tuaku Babe Ahmad Nazirwan dan Mami Nur Laila yang selalu senantiasa memberikan curahab kasih sayangnya, mendidik dengan sabar, membimbing, memberikan dukungan dan do’a untuk keberhasilanku”

Terima kasih kepada saudara-saudariku :
Widia Erfita, Angga Putra Kurnia dan Gadis Adelia
Terimakasih atas doa, semangat, dan kasih sayang yang selalu diberikan.

Almamater Tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

Kurang Cerdas Dapat Diperbaiki Dengan Belajar, Kurang Cakap Dapat Dihilangkan Dengan Pengalaman, Namun Tidak Jujur Itu Sulit Diperbaiki

-Bung Hatta-

Banyak Hal Yang Bisa Menjatuhkanmu. Tapi Satu-Satunya Hal Yang Benar-Benar Dapat Menjatuhkanmu Adalah Sikapmu Sendiri

-R. A. Kartini-

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Iklim Sekolah Dan Konsep Diri Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran serta bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H.Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr.Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Drs.Hi.Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Drs Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,
5. Bapak Drs.Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung serta sebagai Pembimbing II terimakasih atas saran dan masukannya.
7. Bapak Dr. Irawan Suntoro., M.S selaku pembimbing I terimakasih atas saran dan masukannya.
8. Ibu Dr. Adelina Hasyim.,M.Pd., selaku pembahas I terimakasih atas saran dan masukannya.
9. Bapak Susilo, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan.
11. Terimakasih untuk Kak Muklas, S,Pd yang selalu memberikan motivasi kepada saya dalam menjalani perkuliahan dan terselasainya penulisan skripsi ini.

12. Bapak Novian Iskandar, ST.,MM. Pd selaku Kepala SMP Islam Terpadu Permata Bunda yang telah memberikan izin penelitian untuk penulisan skripsi ini.
13. Terimakasih untuk semua guru SMP Islam Terpadu Permata Bunda yang telah bersedia membantu dan memberikan keterangan dalam mengisi angket penulisan skripsi ini.
14. Terimakasih untuk sahabat-sahabat terbaikku Pantiana Eli Lestari, Diah Ambar Sari, Elsa Nursabrina terimakasih atas doa dan dukungannya.
15. Terimakasih untuk sahabat kecilku Lisa Oktavia, Elisa Maya Sari, Tri Firanti atas doa dan dukungannya.
16. Teman-teman Seperjuangan PPL SMP Negeri 1 Pakuan Ratu, Way Kanan yakni Kak Ulfa, Bicik Era, Mak Eka, Mak Sri, Dek Resa, Tete Virgi, Pak Evriyen, Pak Bayu, Pak Hadi yang telah memberikan doa dan dukungan atas terselesaikannya skripsi ini.
17. Teman-teman Asrama putri starla yakni Novenda Sartika, Anel, Nita, dan Dona Sopia atas dukungan dan motivasinya dalam terselesainya skripsi ini.
18. Keluarga Civic Education angkatan 2014 semuanya tanpa terkecuali terimakasih telah memberikan cerita baru dalam perjalanan hidup ini. Semoga akhir perkuliahan ini bukan menjadi akhir dari pertemanan dan kebersamaan kita.
19. Kakak-kakak dan adik-adik Civic Education yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya.

20. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan kita khususnya Pendidikan Kewarganegaraan.

Bandar Lampung, Juni 2018

Penulis

Fera Erfita

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Kegunaan Teoritis	12
1. Kegunaan Teoritis	12
2. Kegunaan Praktis.....	13
G. Ruang Lingkup Penelitian	13
1. Ruang Lingkup Ilmu	13
2. Objek Penelitian	14
3. Subjek Penelitian.....	14
4. Tempat Penelitian.....	14
5. Waktu Penelitian	14

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori.....	15
1. Tinjauan Umum Sikap	15
a. Pengertian Sikap	15
b. Teori Sikap	16

c. Struktur Sikap	21
d. Pembentukan dan Perubahan Sikap.....	21
e. Ciri-ciri Sikap	23
f. Fungsi Sikap.....	24
2. Tinjauan tentang Tanggung Jawab.....	24
a. Pengertian Tanggung Jawab	24
b. Unsur-unsur Tanggung Jawab	29
c. Jenis-jenis Tanggung Jawab	30
3. Tinjauan tentang Iklim Sekolah	31
a. Pengertian Iklim Sekolah.....	31
b. Tingkatan-tingkatan Iklim	34
c. Indikator Iklim Sekolah	35
4. Tinjauan tentang Konsep Diri	41
a. Pengertian Konsep Diri.....	41
b. Struktur Konsep Diri	44
c. Proses Perkembangan Konsep Diri.....	45
d. Konsep Diri dan Sekolah	47
e. Konsep Diri dan Prestasi Belajar	48
f. Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik	49
B. Penelitian yang Relevan	52
C. Kerangka Pikir.....	54
D. Hipotesis.....	56

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	57
B. Populasi dan Sampel	57
C. Variabel Penelitian	59
D. Definisi Konseptual Variabel.....	60
E. Definisi Operasional Variabel	61
F. Pengukuran Variabel	62
G. Teknik Pengumpulan Data.....	63
1. Teknik Pokok	63
2. Teknik Penunjang.....	64
H. Uji Persyaratan Instrument.....	65
I. Teknik Analisis Data	67
J. Langkah-Langkah Penelitian.....	70
1. Persiapan Pengajuan Judul	70
2. Penelitian Pendahuluan	70
3. Pengajuan Rencana Penelitian	71
4. Pelaksanaan Penelitian	71
a. Persiapan Administrasi	71
b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data	71

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	83
1. Sejarah Berdirinya SMP IT Permata Bunda	83
2. Visi Dan Misi Sekolah	86
3. Data Guru Dan Jumlah Ruang	87
B. Penyajian Data.....	88
1. Penyajian Data Indikator Sikap Tanggung Jawab.....	88
2. Penyajian Data Indikator Iklim Sekolah	90
3. Penyajian Data Indikator Konsep diri	93
C. Pengujian Hipotesis.....	95
D. Pembahasan.....	102
E. Keterbatasan Penelitian	112

V. Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	115

DAFTAR PUSTAKA	117
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	119
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Pelanggaran Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik SMP IT Permata Bunda Tahun 2014-2015	6
2. Jumlah Pelanggaran Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik SMP IT Permata Bunda Tahun 2015-2016.....	6
3. Jumlah Pelanggaran Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik SMP IT Permata Bunda Tahun 2016-2017	7
4. Jumlah Peserta Didik SMP IT Permata Bunda	58
5. Sampel Penelitian.....	59
6. Distribusi Hasil Uji Coba Angket Item Ganjil Iklim Sekolah (X1)	72
7. Distribusi Hasil Uji Coba Angket Item Genap Iklim Sekolah (Y1)	73
8. Tabel Kerja Antara Item Ganjil (X1) Dan Genap (X2) Iklim Sekolah	74
9. Hasil Uji Coba Angket Item Ganjil Konsep Diri (X2)	76
10. Hasil Uji Coba Angket Item Genap Konsep Diri (Y2)	76
11. Tabel Kerja Antara Item Ganjil (X2) Dan Genap (Y2) Konsep Diri	77
12. Hasil Uji Coba Angket Item Ganjil Sikap Tanggung Jawab (X3)	79
13. Hasil Uji Coba Angket Item Genap Sikap Tanggung Jawab (Y3)	79
14. Tabel Kerja Antara Item Ganjil (X3) Dan Genap (Y3) Sikap Tanggung Jawab	80
15. Jumlah Guru SMP IT Permata Bunda.....	87
16. Jumlah Ruangan SMP IT Permata Bunda	87
17. Distribusi Frekuensi Sikap Tanggung Jawab.....	89
18. Distribusi Frekuensi Iklim Sekolah	91
19. Distribusi Frekuensi Konsep Diri	94
20. Nilai Konstanta Iklim Sekolah.....	96
21. Model Summary.....	97
22. Constant Variabel Konsep Diri (X2)	98
23. Constant Variabel Konsep Diri (X2)	99
24. Perhitungan F Hitung	100
25. Korelasi Iklim Sekolah dan Konsep Diri Terhadap Sikap Tanggung Jawab	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kerangka pikir.....	55
2 Digram tabel distribusi frekuensi sikap tanggung jawab	90
3 Diagram tabel distribusi frekuensi iklim sekolah	92
4 Diagram tabel distribusi frekuensi konsep diri	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Rencana Pengajuan Judul Dan Calon Pembimbing	120
2. Surat Keterangan Dekan FKIP Unila	121
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	122
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan.....	123
5. Lembar Persetujuan Seminar Proposal	124
6. Surat Izin Penelitian.....	125
7. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	126
8. Lembar Persetujuan Seminar Hasil	127
9. Kisi-Kisi Angket	128
10. Angket Penelitian.....	129
11. Buku Tata Tertib SMPITPB	136

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang maju jika memiliki sumber daya manusia yang berkualitas atau bermutu tinggi. Menyadari akan hal tersebut pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan khususnya pendidikan budi pekerti yang merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu ke arah yang lebih baik. Hal tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi sebagai berikut:

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, mungkin mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang

baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Sangat wajar apabila dikatakan bahwa masalah moral merupakan persoalan yang tidak pernah tuntas yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengetahuan moral yang paling mendasar pun saat ini tampak perlahan menghilang dari kehidupan manusia yang berbudaya. Dari segi pendidikan, masalah moral menjadi perhatian sekolah, yang berdampak pada kenakalan remaja seperti tawuran, tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik, tidak menaati peraturan sekolah, bahkan tidak memiliki rasa hormat kepada guru.

Sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik dan terpuji. Pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber diantaranya agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Nilai karakter bangsa yang dimaksud adalah Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/ Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial Dan Tanggung Jawab. Dari sekian banyak karakter tersebut, karakter yang sangat penting untuk di tekankan pada manusia yang bermoral adalah karakter tanggung jawab (Zubaedi, 2012:73-76).

Peserta didik merupakan generasi yang dipersiapkan sebagai pemegang kendali arah bangsa sudah seharusnya mendisiplinkan diri untuk bersikap bertanggung jawab. Salah satu ciri dari perkembangan emosi dan sosial pada peserta didik adalah adanya rasa tanggung jawab yang lebih besar. Seorang peserta didik dikatakan bertanggung jawab apabila ia melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai peserta didik.

Kesadaran akan tanggung jawab bukan merupakan suatu sikap genetik yang sudah ada pada individu sejak lahir, melainkan perlu ditanamkan atau ditumbuhkan melalui adanya pembiasaan baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Figur orang tua yang bertanggung jawab akan meneladankan kesadaran serupa akan tanggung jawab kepada anaknya. Di mulai dari bertanggung jawab terhadap diri sendiri seperti membereskan kamar tidur di pagi hari.

Terlebih di era globalisasi saat ini, negara diseluruh dunia semakin memperbaiki mutu pendidikan demi meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan kualitas pendidikan yang berkualitas, diharapkan menciptakan peserta didik yang berkualitas artinya tidak hanya cerdas, peserta didik juga harus memiliki karakter yang baik atau terpuji. Peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP), memasuki tahap perkembangan remaja awal. Remaja awal adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Sekalipun remaja tersebut terpengaruh, namun pengaruh itu tidak diterimanya begitu saja, melainkan dipilih dan diseleksi, pengaruh manakah yang dapat meningkatkan kemampuan sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Aspek terpenting dalam aplikasi karakter tanggung jawab di sekolah adalah warga sekolah yang mencakup kepala sekolah, staf, guru, peserta didik dan lingkungan sekolah. Sikap tanggung jawab itulah yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah, agar siswa menyadari bahwa antara hak dan kewajiban itu harus di jalankan secara bersama dan seimbang. Kepala sekolah, guru dan staf sekolah merupakan panutan bagi peserta didik.

Sikap tanggung jawab sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter tanggung jawab didasarkan pada alasan bahwa banyaknya terjadi penyimpangan perilaku pada peserta didik di sekolah. Seperti pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik yang tidak hanya sekali tetapi berulang-ulang kali bahkan disekolah banyak terjadi perilaku bullying yang membuat peserta didik tidak nyaman. Artinya hukuman atau sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah tidak membuat peserta didik jera dan takut. Selain tidak bertanggung jawab dengan perbuatannya, peserta didik juga tidak memiliki sikap disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hani S.Pd selaku Guru Bimbingan Konseling, yang dilakukan pada hari Senin 08 Januari 2018, Pukul 08.30 WIB menyatakan “bahwa sebelum peserta didik masuk ke Sekolah Islam Terpadu Permata Bunda, peserta didik sudah siap untuk mengikuti setiap aturan yang ada walaupun sampai sekarang masih ada yang melakukan pelanggaran yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang ada di sekolah seperti tidak membuat pekerjaan rumah, membolos pada saat proses KBM berlangsung, tidak mengikuti upacara dengan tertib, tidak berpakaian dengan rapi, sering datang

terlambat, menyerahkan tugas tidak tepat waktu, berkelahi dengan teman sekelas dan kurangnya rasa hormat pada guru. Pelanggaran yang sering dilakukan oleh peserta didik adalah tentang kurangnya sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap warga sekolah. Beliau juga memaparkan bahwa permasalahan yang dialami oleh peserta didik tiap kelas berbeda-beda, seperti (1) Kelas VII permasalahannya masih sering bosan disekolah, belum betah tinggal di asrama dan belum nyaman berinteraksi dengan sesama, (2) Kelas VIII permasalahannya interaksi dengan lawan jenis, (3) Kelas IX permasalahannya masih bingung dalam memilih Sekolah Menengah Atas, belum memiliki kepercayaan diri dan mudah terpengaruh teman.

Di SIT Permata Bunda juga penanaman nilai karakter sangat di tekankan mulai dari nilai religius sampai nilai bertanggung jawab walaupun dari 18 nilai karakter yang telah dipaparkan sebelumnya masih ada beberapa nilai yang penanamannya kepada peserta didik belum dilakukan semaksimal mungkin diantaranya nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai menghargai prestasi, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai tanggung jawab.

Di SMP Islam Terpadu Permata Bunda, hubungan antara peserta didik dengan guru, guru dengan guru, kepala sekolah dengan guru sudah bisa dikatakan baik. Kepala sekolah bersikap terbuka kepada warga sekolah namun tetap tegas dalam memberikan hukuman. Artinya kepala sekolah sangat disegani oleh peserta didik dan para dewan guru. Dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai telah menunjang proses pembelajaran di sekolah.

Tabel 1. Jumlah Pelanggaran Sikap Tanggung Jawab Siswa Islam Terpadu Permata Bunda Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Kategori pelanggaran	Jenis pelanggaran	Tindak lanjut
1	Rendah	1. Menjahili Teman Sampai Nangis	Konseling
		2. Membuat Keributan Di Dalam Kelas Dengan Menjahili Teman	Konseling
		3. Menjahili Teman Dan Berkata Kasar	Konseling
2	Sedang	1. Berkelahi Gara-Gara Saling Mengejek	Membuat Surat Pernyataan
		2. Berkelahi Gara-Gara Saling Mengejek	Membuat Surat Pernyataan
		3. Mengolok Dan Menyebut Nama Salah Satu Guru Dengan Menjadikan Bahan Becandaan	Membuat Surat Pernyataan
		4. Berkelahi Dalam Kamar Dengan Main Fisik	Membuat Surat Pernyataan
		5. Berkelahi Saat Di Dalam Masjid	Membuat Surat Pernyataan
3	Tinggi	-	-

Sumber: Guru Bimbingan Konseling SMP Islam Terpadu Permata Bunda

Tabel 2. Jumlah Pelanggaran Sikap Tanggung Jawab Siswa Islam Terpadu Permata Bunda Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Kategori Pelanggaran	Jenis Pelanggaran	Tindak Lanjut
1	Rendah	1. Mengejek Teman Dengan Sebutan "Idiot"	Konseling
		2. Membuat Keributan Di Dalam Kelas	Konseling
		3. Membantah Guru Wali Asrama	Konseling
		4. Berantem Diasrama	Konseling
		5. Berantem Dikelas	Konseling
2	Sedang	1. Menyemprot Minyak Wangi Ke Teman Yang Sedang Tidur	Membuat Surat Pernyataan
		2. Menulis Absen Di sekolah Yang Tidak Pantas	Membuat Surat Pernyataan

		3. Aurat Rambut Tetapi Tidak Terima Di Tegur	Membuat Surat Pernyataan
		4. Mengambil Barang Orang Lain	Membuat Surat Pernyataan
		5. Mengambil Barang Orang Lain Untuk kedua Kalinya	Membuat Surat Pernyataan
3	Tinggi	1. Memainkan Dinamo Pada Saat Jam Pelajaran Bahasa Inggris	Peringatan Dari Sekolah
		2. Pergi Dari Asrama Tanpa Izin	Peringatan Dari Sekolah
		3. Menjenguk Ke Rumah Guru Tanpa Izin Dan Membuat Khawatir Orang Tua	Peringatan Dari Sekolah

Sumber: Guru Bimbingan Konseling SMP Islam Terpadu Permata Bunda

Tabel 3. Jumlah Pelanggaran Sikap Tanggung Jawab Siswa Islam Terpadu Permata Bunda Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Kategori Pelanggaran	Jenis Pelanggaran	Tindak Lanjut
1	Rendah	1. Seringkali Tidak Memperhatikan Guru, Sering Tidak Memasukkan Baju, Kurang Menghargai Nasehat	Konseling
		2. Membuat Tulisan Tidak Senonoh Pada Saat Kegiatan Dengan Wali Kelas	Konseling
		3. Terlambat Masuk Kelas	Konseling
		4. Terlambat Masuk Kelas	Konseling
		5. Tidak Beratribut Lengkap Pada Saat Upacara Dan Datang Terlambat	Konseling
		6. Terlambat Masuk Kelas	Konseling
		7. Terlambat Masuk Kelas	Konseling
		8. Membuat Tidak Nyaman Teman-Teman Di Asrama	Konseling
		9. Membully Teman	Konseling
		10. Membully Dan Mendingkan Teman Sekelas	Konseling
		11. Ketahuan Membuka Sosial Media Menggunakan Hp Satpam	Konseling
		12. Berbicara Jorok Dengan Teman	Konseling
2	Sedang	1. Mengejek Dan Membully Dengan Perkataan Kasar	Membuat Surat Pernyataan
		2. Membolos Pada Proses Belajar Mengajar	Membuat Surat Pernyataan

		3. Merusak Barang Teman	Membuat Surat Pernyataan
		4. Melawan, Mengumpat Dan Mengancam Guru	Membuat Surat Pernyataan
		5. Keluar Tanpa Izin	Membuat Surat Pernyataan
		6. Memberikan Sikap Yang Kurang Nyaman Kepada Salah Satu Karyawan	Membuat Surat Pernyataan
		7. Melawan Ustad Di Asrama	Membuat Surat Pernyataan
		8. Melawan Guru	Membuat Surat Pernyataan
		9. Membicarakan Guru Pada Saat Jam Asrama	Membuat Surat Pernyataan
		10. Melawan Guru Pada Saat Perlombaan	Membuat Surat Pernyataan
		11. Melawan Guru	Membuat Surat Pernyataan
		12. Mencoret Dinding/Tembok Sekolah	Membuat Surat Pernyataan
		13. Membuka Sosial Media Pada Saat Di Asrama	Membuat Surat Pernyataan
		14. Ke Warnet Pada Saat Jam Asrama	Membuat Surat Pernyataan
3	Tinggi	1. Memukul Teman Yang Menasehati	Peringatan Dari Sekolah
		2. Penindaklanjutan Kasus Dengan Adek Kelas	Peringatan Dari Sekolah

Sumber: Guru Bimbingan Konseling SMP Islam Terpadu Permata Bunda

Sikap bertanggung jawab didasari banyak faktor, secara garis besar dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal antara lain iklim sekolah, budaya sekolah, dan lingkungan sekolah. Jika ketiga faktor tersebut baik maka akan mempengaruhi kualitas pendidikan yang ada. Iklim sekolah merupakan suasana yang dihasilkan akibat interaksi dari semua personalia sekolah. Secara operasional, iklim di sekolah dapat dilihat dari faktor-faktor seperti kurikulum, sarana dan prasarana, kepemimpinan kepala sekolah, dan lingkungan pembelajaran di kelas (Daryanto, 2015: 9). Iklim dan lingkungan yang kondusif memberikan perasaan yang nyaman dan bebas bagi para guru yang bekerja maupun para siswa yang belajar. Hal ini akan memungkinkan prestasi bekerja guru dan belajar siswa semakin meningkat. Bahkan akan menimbulkan sikap positif dari warga sekolah.

Faktor internal yang mempengaruhi sikap tanggung jawab antara lain konsep diri. Konsep diri yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga dan orang-orang terdekat lainnya, termasuk kerabat. Dalam pertumbuhan, kita menerima pesan dari orang-orang di sekitar mengenai siapa dan harus menjadi apa kita. Tidak hanya sebatas anggota keluarga saja, orang-orang diluar keluarga bahkan media massa seperti televisi, radio, internet, majalah, dan surat kabar juga mempunyai andil mengenai siapa diri kita. Semua mengharapkan kita memainkan peran kita. Kita memainkan peran-peran itu kepada diri kita sebagai panduan untuk berperilaku atau bersikap. Kita menjadikannya sebagai bagian dari konsep diri kita. Dengan kata lain, kita merupakan cermin bagi satu sama lain.

Iklm sekolah dan konsep diri merupakan sesuatu yang bisa mempengaruhi sikap peserta didik di Sekolah. Dengan begitu, sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dalam tindakan sehari-hari di sekolah. Semua kegiatan yang dilakukan oleh sekolah memiliki koordinasi dan sinkronisasi sehingga kegiatan berlangsung terkoordinir secara sistematis. Semua kegiatan menuju peningkatan mutu sekolah dengan dilandasi nilai-nilai yang dipegang bersama.

Iklm sekolah selain mempengaruhi kegairahan guru bekerja, ia juga berpengaruh langsung terhadap sikap guru serta pelaksanaan inovasi di sekolah. Para aparat sekolah harus mampu memberikan teladan yang baik bagi peserta didik agar berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai, moral, etika bangsa indonesia. Peraturan yang di terapkan sekolah juga harus dipatuhi oleh semua warga sekolah agar terciptanya hubungan yang harmonis di sekolah baik kepala sekolah dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut tentang pentingnya iklim sekolah dan konsep diri terhadap pembentukan sikap tanggung jawab serta pentingnya permasalahan ini untuk dicari solusinya, maka saya berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Iklim Sekolah Dan Konsep Diri Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Permata Bunda”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda
2. Iklim Sekolah SMP Islam Terpadu Permata Bunda Belum Baik Atau Kondusif
3. Rendahnya Konsep Diri Peserta Didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda
2. Iklim Sekolah SMP Islam Terpadu Permata Bunda
3. Konsep Diri Peserta Didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Terdapat Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda?

2. Apakah Terdapat Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda?
3. Apakah Terdapat Pengaruh Iklim Sekolah Dan Konsep Diri Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda?

E. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang:

1. Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda
2. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda
3. Pengaruh Iklim Sekolah Dan Konsep Diri Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep ilmu pendidikan, khususnya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan kajian Pendidikan Moral Pancasila karena membahas tentang karakter tanggung jawab

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap guru dan kepala sekolah dalam memberikan wawasan iklim sekolah dan konsep diri yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak khususnya sikap tanggung jawab baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

b. Bagi Sekolah

Dapat memberi masukan kepada warga sekolah untuk menciptakan iklim yang baik dan kondusif serta memperhatikan perkembangan siswa.

c. Bagi Peserta Didik

Memberi masukan kepada peserta didik bahwa iklim sekolah dan konsep diri dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya disekolah.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan IPS khususnya pendidikan kewarganegaraan dengan wilayah kajian pendidikan moral pancasila yang yang mengkaji pengaruh iklim sekolah dan konsep diri terhadap pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah 1). Iklim Sekolah, 2). Konsep Diri, 3). Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik

3. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Peserta Didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda

4. Tempat Penelitian

Tempat dalam penelitian ini adalah SMP Islam Terpadu Permata Bunda Bandar Lampung

5. Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini adalah sesuai dengan surat izin Penelitian Pendahuluan bernomor 136/UN26.13/PN.01.00/2017 pada tanggal 28 Desember 2017 oleh Dekan FKIP Universitas Lampung sampai selesai.

II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Pada umumnya rumusan-rumusan mengenai sikap mempunyai persamaan unsur, yaitu kesediaan untuk berespon terhadap suatu situasi. Trow dalam Djaali (2008: 114) mendefinisikan “sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat”. Disini Trow lebih meningkatkan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap sesuatu objek.

Allport dalam Djaali (2008:114) mendefinisikan “sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu”. Definisi sikap menurut Allport ini menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon seseorang.

Pendapat lain dari Krech dan Crutchfield (dalam Yeni, 2014: 57) “sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu”. Selain itu, sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku (Sherif dan Serif dalam Yeni, 2014: 58). Dari beberapa pendapat tersebut, Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu yang melibatkan komponen afektif, komponen kognitif dan komponen tingkah laku yang bisa bersifat negative dan positif.

Sikap bukan tindakan nyata melainkan masih bersifat tertutup. Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal yang menjadi objek sikap dapat bermacam-macam. Sekalipun demikian, orang hanya mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi harus ada sekedar informasi pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek. Informasi merupakan kondisi pertama untuk suatu sikap. Bila berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif atau negative terhadap objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertingkah laku tertentu, terjadilah sikap.

b. Teori Sikap

Menurut Yeni (2014: 62), Pendekatan belajar memandang sikap sebagai kebiasaan, seperti hal-hal lain yang dipelajari, prinsip yang diterapkan pada

bentuk belajar lainnya juga menentukan pembentukan sikap. Teori insentif menyatakan bahwa jika seseorang mengambil sikap yang memaksimalkan keuntungan. Setiap sisi suatu masalah memiliki keuntungan dan kerugian dan individu akan mengambil sisi yang memberikan keuntungan yang lebih besar. Sedangkan pendekatan kognitif menegaskan bahwa orang mencari keselarasan dan kesesuaian dalam sikap mereka dan antara sikap dan perilaku. Hal ini terutama menekankan penerimaan sikap yang sesuai dengan keseluruhan struktur kognitif seseorang.

1. Teori Belajar dan Reinforcement

Masalah belajar Robert M Gagne memberikan dua definisi, yaitu :

- a. Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
- b. Belajar adalah pengetahuan keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Definisi dari Gagne jelas mengatakan bahwa dalam belajar sangat dibutuhkan motivasi dalam membangkitkan semangat yang ada dalam diri anak. Selain memotivasi, kita harus menyalurkan ilmu yang dimiliki agar anak menambah pengetahuan tentang memiliki wawasan yang luas tentang kehidupan (Yudrik, 2015: 389).

Mulai masa bayi manusia mengadakan interaksi dengan lingkungan, tetapi baru dalam bentuk “*sensori-motor coordi-nation*”. Kemudian ia mulai belajar berbicara dan menggunakan bahasa. Kesanggupan untuk menggunakan bahasa ini penting artinya untuk belajar. Tugas pertama yang dilakukan anak ialah

meneruskan “sosialisasi” dengan anak lain, atau orang dewasa tanpa pertentangan bahkan untuk membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan keramahan dan konsiderasi pada anak itu.

Tugas kedua adalah belajar menggunakan simbol-simbol yang menyatakan keadaan sekelilingnya, seperti: gambar, huruf, angka, diagram dan sebagainya. Ini adalah tugas intelektual (membaca, menulis, berhitung dan sebagainya). Bila anak sekolah sudah dapat melakukan tugas ini, berarti dia sudah mampu belajar banyak hal dari yang mudah sampai yang amat kompleks. Gagne mengatakan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori, yang disebut “*the domain of learning*” yaitu (1) keterampilan motoris, (2) informasi verbal, (3) kemampuan intelektual, (4) strategi kognitif, (5) sikap (Slameto, 2010: 13-15).

Proses-proses dasar terjadinya belajar dapat diterapkan pada pembentukan sikap. Individu dapat memperoleh informasi dan perasaan melalui proses asosiasi. Asosiasi terbentuk apabila stimulus muncul pada saat dan tempat yang sama. Proses asosiasi ini menimbulkan sikap terhadap benda seperti juga terhadap manusia. misalnya saja pengucapan kata Nazi dengan nada yang penuh kebencian berarti hal ini menunjukkan adanya asosiasi antara perasaan yang negatif dengan kata Nazi tersebut. Faktor yang paling sederhana dalam pembentukan sikap adalah asosiasi yang dimiliki obyek.

Belajar juga dapat terjadi melalui peneguhan kembali. Misalnya jika mahasiswa mengambil mata kuliah psikologi sosial dan kemudian mendapatkan nilai A dan merasa puas, maka mungkin selanjutnya ia akan

berpikir untuk mengambil mata kuliah lain yang berkaitan dengan psikologi. Hal ini berarti menunjukkan adanya peneguhan kembali atas pandangan tentang psikologi sebagai obyek dan ketika hal ini semakin di dorong oleh sikap teman-teman lain yang positif maka hal ini akan memberikan dorongan. Sikap positif psikologi mendapatkan peneguhan kembali. Sikap dapat dipelajari melalui imitasi. Orang meniru orang lain, terutama jika orang lain itu merupakan orang yang kuat dan penting. Salah satu sumber yang terpenting dari sikap sosial dan politik dasar pada awal kehidupan adalah keluarga. Anak-anak suka meniru sikap orang tuanya. Asosiasi, peneguhan kembali dan imitasi merupakan mekanisme utama dalam mempelajari sikap. Pendekatan belajar terhadap sikap relatif sederhana, pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk yang pasif. Mereka dihadapkan pada stimulus, mereka belajar melalui suatu proses belajar atau proses lainnya dan kegiatan belajar ini menentukan sikap seseorang.

2. Teori Insentif

Teori insentif memandang pembentukan sikap sebagai proses menimbang baik buruknya berbagai kemungkinan posisi dan kemudian mengambil alternatif yang terbaik. Salah satu versi terkenal dari pendekatan insentif terhadap sikap adalah teori respon kognitif dimana teori ini mengasumsikan bahwa seseorang memberikan respon terhadap suatu komunikasi dengan beberapa pikiran positif dan negatif dan bahwa pikiran ini sebaliknya menentukan apakah orang akan mengubah sikapnya sebagai akibat komunikasi atau tidak. Asumsi pokok dari sudut pandang respon kognitif adalah bahwa orang merupakan pemroses

informasi yang aktif yang membangkitkan respon kognitif terhadap pesan, dan tidak sekedar menjadi penerima pasif dari pesan apapun yang mereka terima.

3. Teori Konsistensi Kognitif

Terdapat tiga pokok yang berbeda dalam gagasan konsistensi kognitif. Pertama adalah teori keseimbangan yang meliputi tekanan konsistensi diantara akibat-akibat dalam sistem kognitif yang sederhana. Sistem seperti ini terdiri dari dua obyek, hubungan diantara kedua obyek itu dan penilaian individu terhadap obyek-obyek tersebut. Kedua adalah pendekatan konsistensi kognitif-afektif. Pendekatan ini menjelaskan bahwa orang juga berusaha membuat kognisi mereka konsisten dengan afeksi mereka.

Keyakinan, pengetahuan, pendirian tentang suatu fakta, ditentukan oleh pilihan afeksi kita. Misalnya kita tahu bahwa kita tidak menyukai diktator yang memenjarakan dan membunuh sebagian besar lawan politiknya. Versi konsistensi kognitif ini menjadi lebih menarik karena penilaian kita mempengaruhi keyakinan kita. Ketiga adalah teori ketidaksesuaian. Sikap akan berubah demi mempertahankan konsistensi perilaku dengan perilaku nyatanya. Teori ketidaksesuaian difokuskan pada dua sumber pokok ketidakkonsistenan sikap perilaku akibat pengambilan keputusan dan akibat perilaku yang saling bertentangan dengan sikap. Pada saat kita melakukan perilaku yang bertentangan dengan sikap seperti bekerja pada jabatan yang membosankan (karena kita membutuhkan uang).

c. Struktur Sikap

Menurut Bimo (2003: 127), struktur sikap terdiri atas tiga komponen yaitu

1. Komponen Kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
2. Komponen Afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
3. Komponen Konatif (komponen perilaku, atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

d. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Menurut Bimo Walgito (1980) dalam Yeni (2014: 68) bahwa pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor yaitu :

1. Faktor internal (individu) yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.
2. Faktor eksternal yaitu keadaan-keadaan yang ada diluar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.

Faktor-faktor lain yang mengubah sikap (Mednick, Higgins dan Kirschenbaum, 1975 dalam Yeni, 2014: 68) adalah :

1. Pengaruh sosial seperti norma dan kebudayaan
2. Karakteristik kepribadian individu
3. Informasi yang selama ini diterima individu

Proses perubahan sikap secara umum melalui tiga proses (Kelman dalam Yeni, 2014: 68-69) yaitu :

1. *Compliance* yaitu proses yang terjadi ketika orang menerima pengaruh dari orang lain atau kelompok karena mengharapkan suatu reaksi positif atau yang menguntungkan dari seseorang atau kelompok yang berkuasa atau memiliki pengaruh.
2. Identifikasi, yang terjadi ketika seseorang menerima pengaruh untuk mempertahankan suatu hubungan yang memuaskan dirinya dengan orang lain atau kelompok.
3. Internalisasi, yang terjadi ketika seseorang menerima pengaruh karena perilaku yang dibujuk secara intrinsik mendapat ganjaran (misalnya merasa dirinya berbuat benar) dan sesuai dengan sistem nilai yang dimilikinya.

Aspek afektif pada diri siswa besar peranannya dalam pendidikan, dan karenanya tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini amat berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan kita mengenai karakteristik-karakteristik afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Perubahan zaman akan membawa perubahan dalam hal-hal yang dibutuhkan dan diinginkan oleh orang-orang pada saat tertentu, juga akan terjadi perubahan dalam sikap mereka terhadap berbagai objek. Ini menunjukkan bahwa usaha mengubah sikap perlu dikaitkan pula dengan keutuhan dan keinginan dari orang-orang yang akan diusahakan perubahan sikapnya.

Para ahli mengatakan bahwa untuk mengadakan perubahan sikap, pengajar perlu bertindak sebagai seorang diagnostikus dan terapis. Mula-mula harus ditetapkan makna fungsional dari sikap-sikap yang ada dan ingin di ubah, bagi siswa yang memiliki sikap tersebut. Juga dukungan lingkungan terhadap sikap-sikap tersebut perlu diketahui.

e. Ciri-Ciri Sikap

Menurut Bimo (2002:178) Ciri-ciri sikap antara lain :

1. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir
Ini berarti bahwa manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap sesuatu objek. Karena sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan, ini berarti bahwa sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat dipelajari dan karenanya sikap itu dapat berubah.
2. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap
Oleh karena itu sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut. Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.
3. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek
Bila seseorang bersikap yang negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula kepada kelompok di mana seseorang tersebut tergabung di dalamnya. Di sini terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.
4. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar
Kalau sesuatu sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah, dan walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama. Tetapi sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang, maka sikap tersebut secara relatif tidak bertahan lama, dan sikap tersebut akan mudah berubah.
5. Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi
Ini berarti bahwa sikap terhadap sesuatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (yang menyenangkan) tetapi juga dapat bersifat negatif (yang tidak menyenangkan) terhadap objek tertentu. Di samping itu sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya

f. Fungsi Sikap

Menurut Katz dalam Bimo (2003: 128) fungsi atau tugas sikap dapat dibagi menjadi empat golongan antara lain :

1. Fungsi instrumental, atau fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat

Disini sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Fungsi ini juga disebut fungsi penyesuaian, karena dengan sikap yang diambil oleh seseorang, orang akan dapat menyesuaikan diri dengan secara baik terhadap sekitarnya. Misal orang mempunyai sikap anti kemewahan, karena dengan sikap tersebut orang yang bersangkutan mudah diterima oleh kelompoknya.

2. Fungsi pertahanan ego

Ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan egonya. Misal orang tua mengambil sikap tertentu untuk mempertahankan egonya, dalam keadaan terdesak pada waktu diskusi dengan anaknya.

3. Fungsi ekspresi nilai

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukkan keadaan dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu terhadap nilai tertentu, ini menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan

4. Fungsi pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti, dengan pengalaman-pengalamannya, untuk memperoleh pengetahuan. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap sesuatu objek, menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan.

2. Tinjauan Tentang Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab dapat diartikan dengan “bertindak tepat tanpa perlu diperingatkan”. Sedangkan bertanggung jawab merupakan sikap tidak tergantung dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Sebenarnya itu tidak

merupakan sifat tetapi sikap yang telah mencakup sifat memperhatikan, ketelitian, kecakapan, dan lain-lain. Umumnya sifat demikian tidak diturunkan melainkan sesuatu yang dapat dilatih. Tanggung jawab merupakan bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka.

Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain. Tanggung jawab moral tidak secara langsung meminta kita untuk “mengorbankan” sesuatu. Diluar hal-hal yang membebani tersebut, tanggung jawab lebih bersifat meminta kita untuk mencoba, melalui cara apapun yang kita dapat, dari sekedar tahu sampai dengan mendukung satu sama lain, meringankan beban sesama, dan membuat dunia ini sebagai tempat yang baik bagi semua orang.

Tanggung jawab juga bisa diartikan sebagai sikap saling membutuhkan, tidak mengabaikan orang lain yang sedang dalam keadaan sulit. Kita menolong orang-orang dengan memegang komitmen yang telah kita buat, dan apabila kita tidak menolong mereka artinya kita membuat sebuah kesulitan baru bagi mereka. Tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, disekolah, maupun ditempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik. Pada akhirnya, sikap tanggung jawab ditekankan pada mengutamakan hal-hal yang hari ini dianggap penting sebagai suatu perbaikan di masa yang akan datang dengan di dasari “hak-hak”.

Jelaslah bahwa hak-hak merupakan suatu bagian tambahan dalam konteks moralitas. Akan tetapi, salah satu tantangan moral yang kita hadapi saat ini adalah bagaimana menyeimbangkan hak dan kewajiban dan bagaimana membentuk para pemuda untuk memiliki kepekaan yang baik terhadap kedua hal tersebut.

Menurut Sugandhi dan Yusuf (2012: 35) “Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”. Sedangkan dalam Sobur (2009: 63), “Tanggung Jawab adalah kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakannya akan berpengaruh bagi orang lain maupun dirinya sendiri”. Secara psikologis, setiap anak akan memperkembangkan rasa tanggung jawab seiring dengan perkembangan emosi dan sosialnya. Makin besar anak, rasa tanggung jawabnya terhadap lingkungan sekitar pun semakin berkembang.

Tentu saja semuanya membutuhkan rangsangan, agar potensi yang telah ada berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Caranya adalah dengan memberi banyak latihan dan bimbingan yang membutuhkan banyak kesabaran. Dalam Purwanto (2017:73) “Tanggung Jawab adalah kesanggupan untuk menjalankan suatu tugas kewajiban yang dipikulkan kepadanya dengan sebaik-baiknya”. Salah satu ciri dari perkembangan emosi dan sosial pada anak adanya rasa tanggung jawab yang lebih besar. Berkembangnya rasa tanggung jawab ini ditandai dengan usaha jerih payah anak untuk melakukan segala sesuatu dengan baik dan benar.

Menanamkan rasa tanggung jawab sebaiknya dilakukan dengan memberi contoh konkrit. Dari beberapa pendapat ahli, tanggung jawab adalah adanya kesadaran bahwa apa yang dilakukan berpengaruh terhadap orang lain dan lingkungan sekitar sebagai suatu perbaikan di masa yang akan datang dengan di dasari “hak-hak.

Orang tua adalah cermin bagi anak-anak dan contoh yang paling dekat untuk ditiru. Dari sikap dan tingkah laku orang tua, anak secara berangsur-angsur belajar untuk menjadi orang yang bertanggung jawab. Ini berarti anak perlu belajar bahwa apa yang dia lakukan itu mempunyai konsekuensi yang sesuai maupun tidak. Menjadi orang tua memang menuntut suatu sikap tanggung jawab yang besar juga. Dalam usahanya untuk menjadi tokoh yang dikagumi, sehingga anak-anak meniru mereka, ia tidak hanya meniru apa yang dilihatnya, ia juga mengambil alih perasaan-perasaan orang tua dan mengidentifikasi diri dengan mereka.

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengutamakan gotong royong untuk kepentingan bersama nanti akan menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap keluarga dan lingkungannya. Pada hakikatnya kepercayaan orang tua merupakan sumber kepercayaan diri anak. Jadi apabila orang tua percaya pada usaha anak dan bahwa anak bisa menampilkan sesuatu sebagaimana yang diharapkan maka anak akan menyelesaikan tanggung jawabnya dengan baik. Namun, bila anak merasa bahwa orang tua mereka tidak mempercayainya, anak akan merasa terombang-ambing. Ia tidak akan memiliki rasa percaya diri bahwa ia akan dapat menyelesaikannya dengan baik. Ini pula yang membuat anak seperti tidak bertanggung jawab pada tingkah lakunya.

Orang tua harus memperlakukan anak sebagai anak sesuai dengan kesanggupannya, menyesuaikan tanggung jawab itu sesuai dengan usia dan kemampuan fisik dan mentalnya. Tidaklah bijaksana untuk membandingkan kemampuan anak yang satu dengan yang lainnya dalam keluarga. Usia bukanlah satu-satunya faktor yang dapat dijadikan bahan perbandingan. Ada faktor lain yang menunjang mereka untuk dapat menyelesaikan suatu tugas tertentu, misalnya faktor ketelitian. Namun secara umum, tahapan usia tetap dapat dipakai sebagai patokan dasar. Anak yang biasanya dihadapkan pada keadaan yang penuh tantangan akan memperoleh kepercayaan diri yang lebih besar. Disamping itu ia akan lebih berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam tugas-tugas rutin kehidupan keluarganya maupun sekolah.

Rasa tanggung jawab bukanlah hal yang dapat diletakkan pada seseorang dari luar. Rasa tanggung jawab tumbuh dari dalam, mendapatkan pemupukan dan pengarahan dari nilai-nilai yang kita hirup dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Berbicara mengenai tanggung jawab ini, Dr. Haim G. Ginott, dalam bukunya: *"between parent and child"* berpendapat, rasa tanggung jawab sejati harus bersumber pada nilai-nilai asasi kemanusiaan: hormat kepada hidup sesama manusia, kebebasan, dan pencarian kebahagiaan (Sobur, 2009: 66).

Kita sering tidak melihat masalah tanggung jawab dalam kerangka yang lebih luas lagi. Karena kita cenderung untuk melihat rasa tanggung jawab dari segi-segi yang kongkret : kamar anak bersih atau tidak, anak sering datang terlambat ke sekolah atau tidak, bagaimana dengan pekerjaan rumahnya, bagaimana dengan latihan tarinya, tingkah lakunya sopan atau tidak dan

sebagainya (dalam Alex Sobur, 2009:66). Sesungguhnya, sebagaimana sering dikatakan para ahli, bahwa anak harus belajar bertanggung jawab atas empat hal diantaranya mainannya, pakaiannya, binatang peliharaannya, dan yang terpenting dirinya sendiri. Sebaiknya tanggung jawab diajarkan sedini mungkin. Karena makin terlambat tanggung jawab diajarkan makin sulitlah baginya kelak memikul tanggung jawab itu. Dan orang tua lah tokoh yang paling bertanggung jawab dalam hal menanamkan rasa tanggung jawab pada anak.

Menurut Imas dan Berlin (2016: 36), contoh indikator sikap tanggung jawab yaitu

1. Melaksanakan tugas individu dengan baik
2. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
3. Tidak menyalahkan atau menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat
4. Mengembalikan barang yang di pinjam
5. Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
6. Menepati janji
7. Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan sendiri
8. Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh atau diminta

b. Unsur-Unsur Tanggung Jawab

Menurut Sudibyo (2013:105) Dari segi filsafat, suatu tanggung jawab itu sedikitnya di dukung oleh tiga unsur, yaitu :

1. Kesadaran atau *cosciouness*
Sadar berisi pengertian: tahu, kenal, mengerti dapat memperhitungkan arti, guna sampai kepada soal akibat daripada sesuatu perbuatan atau pekerjaan

yang dihadapi. Seseorang baru dapat dimintai tanggung jawab, bila ia sadar tentang apa yang diperbuatnya.

2. Kecintaan/kesukaan atau *love, affection*
Cinta, suka menimbulkan rasa kepatuhan, kerelaan dan kesediaan berkorban. Contoh : cinta kepada tanah air
3. Keberanian atau *courage, bravery*
Berani berbuat, berani bertanggung jawab. Berani disini di dorong oleh rasa keikhlasan, tidak bersikap ragu-ragu dan takut terhadap segala macam rintangan yang timbul kemudian sebagai konsekuensi dari tindak perbuatan, karena adanya rasa tanggung jawab itulah, maka seseorang yang berani, juga memerlukan adanya pertimbangan, perhitungan dan kewaspadaan sebelum bertindak, jadi tidak sembrono dan membabi buta. Dipikirkan terlebih dahulu dengan akal sehatnya

c. Jenis-Jenis Tanggung Jawab

Menurut Sudibyo (2013: 106), tanggung jawab dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Atas dasar itu lalu dikenal beberapa jenis tanggung jawab :

1. Tanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri
Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri.
2. Tanggung Jawab Terhadap Manusia Atau Masyarakat
Tanggung jawab terhadap manusia atau masyarakat menuntut adanya kesadaran manusia untuk memenuhi kewajibannya dalam hubungan hidup bermasyarakat. Kewajiban itu meliputi kewajiban dalam hubungan antara individu dan individu, hubungan antara individu dan masyarakat. Dalam hubungan antara individu dan individu, selalu dituntut keseimbangan antara kewajiban yang dipenuhi dan hak yang diperolehnya. Tetapi dalam hubungan antara individu dan masyarakat bukan hanya keseimbangan kewajiban dan hak, melainkan juga dituntut pengorbanan atau pengabdian demi terciptanya keseimbangan atau keselarasan antara individu dan masyarakat (sebagai kesatuan dan individu). Karena itu diharapkan ada kesadaran manusia untuk memecahkan masalah-masalah kemanusiaan dan masalah-masalah sosial. Masalah-masalah kemanusiaan misalnya korban bencana alam, korban perang, bahaya kelaparan dan masalah-masalah kecil lainnya yang memerlukan bantuan.
3. Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan
Tanggung jawab terhadap lingkungan menuntut kesadaran manusia untuk memenuhi kewajibannya atau pengorbanannya dalam membina dan

melestarikan lingkungan hidup yang baik, teratur, sehat. Dengan demikian manusia dapat memecahkan masalah lingkungan hidup yang berpengaruh pada nilai kemanusiaan. Misalnya kesadaran dalam mengatasi masalah sampah, saluran pembuangan air, binatang, hutan dan sebagainya.

4. Tanggung Jawab Terhadap Tuhan

Sebagai makhluk ciptaan tuhan, manusia haruslah bersyukur kepada tuhan atau karunianya menciptakan manusia dan memberikan rezeki kepadanya. Karena itu manusia mengabdikan kepada tuhan, dan mengabdikan itu wujud tanggung jawab kepada tuhan

Telah diuraikan bahwa wujud tanggung jawab dapat ada berbagai macam dimana didalamnya mengandung pengertian adanya kewajiban untuk berbuat sesuatu. Jadi tanggung jawab adalah keadaan manusia akan segala tingkah laku dan perbuatannya. Selanjutnya manusia berkewajiban untuk berbuat sesuatu yang menjurus kepada pengabdian, kesadaran akan hak, kewajibannya dan akhirnya wajib berkorban demi cintanya kepada keluarga, bangsa, negara, agama serta lingkungannya. Jadi disamping tanggung jawab perlu pula diwujudkan suatu tindakan dimana pengabdian, pengorbanan dan kesadaran akan semua hal yang perlu dipupuk sedini mungkin.

3. Tinjauan Tentang Iklim Sekolah

a. Pengertian Iklim Sekolah

Iklim dan lingkungan belajar mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan peserta didik belajar. Sebab iklim yang kondusif memberi perasaan nyaman dan bebas baik bagi para guru yang bekerja maupun para peserta didik yang belajar. Hal ini memungkinkan prestasi bekerja dan belajar mereka semakin meningkat. Secara konseptual, iklim lingkungan atau suasana disekolah di definisikan sebagai seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin setiap sekolah. Secara operasional,

sebagaimana halnya pengertian iklim pada cuaca, iklim lingkungan sekolah dapat dilihat dari faktor seperti kurikulum, sarana, dan kepemimpinan kepala sekolah, dan lingkungan pembelajaran dikelas (Daryanto. 2015: 9).

Beberapa pengertian lain mengenai iklim sekolah yang hampir memiliki makna serupa dikemukakan berikut ini. Hoy dan Miskel (1987) dalam Daryanto (2015: 9) merumuskan pengertian “Iklim sekolah sebagai persepsi guru terhadap lingkungan kerja umum sekolah”. Selama dua dasawarsa lingkungan pembelajaran disekolah dipandang sebagai salah satu faktor penentu keefektifan suatu sekolah (Creemer et al., 1989 dalam Daryanto, 2015: 10).

Iklim yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tertib sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Iklim sekolah yang kondusif sangat penting agar peserta didik merasa senang dan bersikap positif terhadap sekolahnya, agar guru merasa dihargai, serta agar orang tua dan masyarakat merasa diterima dan dilibatkan. Iklim sekolah berkaitan dengan pemupukan harapan untuk berprestasi pada semua warga sekolah.

Freiberg (1998) dalam Daryanto (2015: 6) menegaskan bahwa “lingkungan yang sehat disuatu sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang efektif”. Ia memberikan argument bahwa pembentukan lingkungan kerja sekolah yang kondusif menjadikan seluruh anggota sekolah melakukan tugas dan peran mereka secara optimal.

Hoy dan Hannum (1997) dalam Daryanto (2015: 11) menemukan bahwa “lingkungan sekolah dimana rasa kebersamaan sesama guru tinggi, dukungan sarana memadai, target akademik tinggi dan kemantapan integritas sekolah sebagai suatu institusi mendukung pencapaian prestasi akademik siswa yang lebih baik”.

Silver dalam Pidarta (1995: 67) menyebut iklim sebagai suatu perpaduan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan interaksi perilaku guru-guru. Selanjutnya dikatakan bahwa aspek-aspek perilaku kepala sekolah ialah (1) menciptakan jarak hubungan/pergaulan, (2) menekankan pada produksi sekolah, (3) membuat persahabatan, dan (4) mempertimbangkan individualitas/kemanusiaan. Sedangkan dimensi-dimensi interaksi kelompok guru adalah (1) perpecahan, (2) terlalu banyak urusan dengan ketatausahaan, (3) ada rasa kebersamaan seperti gembira, kerja sama, dan loyal, dan (4) pergaulan yang intim yang mengandung kepercayaan, melibatkan kehidupan pribadi, serta bersahabat sampai diluar pekerjaan dinas.

Keempat aspek interaksi sekolah tersebut diatas seharusnya tetap ada, namun keempat dimensi interaksi guru tidak perlu selalu ada, sebab hal itu merupakan tingkatan-tingkatan kalau bisa dimensi 1 dan 2 dikurangi atau dihilangkan.

Dengan demikian perpaduan antara perilaku kepala sekolah dengan interaksi guru yang dikatakan sebagai iklim sekolah sebagian besar akan bersifat positif. Hal ini akan membuat norma, harapan dan kepercayaan para guru menjadi positif pula dalam melakukan tugasnya sebagai pengajar. Inilah yang dimaksud iklim yang kondusif oleh Laser.

b. Tingkatan-Tingkatan Iklim

Iklim itu sendiri memiliki tingkatan-tingkatan. Tingkatan-tingkatan mulai dari yang paling kondusif sampai dengan yang paling tidak kondusif adalah sebagai berikut (Silver dalam Pidarta, 1995: 68) :

- a. Iklim terbuka ialah hubungan dan pergaulan lancar, tidak ada sesuatu yang bersifat rahasia.
- b. Iklim autonomi, ialah guru-guru dapat kebebasan berinisiatif, berkreasi dan bekerja, juga bebas dalam memenuhi kebutuhannya.
- c. Iklim terkontrol, ialah apabila guru-guru diharapkan bekerja dengan tekun tetapi tetap memiliki rasa kebersamaan
- d. Iklim kekeluargaan, ialah mementingkan kerja sama dan toleransi cukup tinggi
- e. Iklim kebapakan, ialah manakala guru-guru bekerja relatif taat kepada perintah kepala sekolah dan tidak membantah.
- f. Iklim tertutup, ialah kontak hubungan sangat sedikit, orang cenderung bekerja sendiri, dengan kompetensi yang cukup tinggi.

Memperhatikan tingkatan-tingkatan iklim tersebut, kepala sekolah seharusnya berusaha menciptakan iklim pada tingkatan-tingkatan yang diatas dan menjauhkan diri pada kemungkinan tingkatan-tingkatan iklim yang dibawah. Sebab iklim tersebut mempengaruhi guru bekerja, ia juga berpengaruh langsung terhadap sikap guru serta pelaksanaan inovasi di sekolah (John Patty dalam Pidarta, 1995: 68).

c. Indikator Iklim Sekolah

Terdapat beberapa indikator iklim sekolah yang baik diantaranya (Mulyasa, 2012: 91) :

- a. Tujuan-tujuan sekolah yang mencerminkan keunggulan yang ingin dicapai diperlihatkan dengan jelas kepada seluruh wargasekolah, ditetapkan dan diumumkan secara luas disekolah.
- b. Tujuan-tujuan pembelajaran akademik disekolah dirumuskan dengan cara yang dapat diukur
- c. Fasilitas-fasilitas fisik sekolah dirawat dengan baik, termasuk segera diperbaiki fasilitas yang rusak
- d. Sekolah menciptakan rasa memiliki sehingga guru dan peserta didik menunjukkan rasa bangga terhadap sekolahnya
- e. Sekolah menciptakan suasana yang memberikan harapan, dimana para guru percaya bahwa peserta didik dddddapat mencapai tingkat prestasi yang tinggi
- f. Sekolah menekankan pada peserta didik dan guru bahwa belajar merupakan alasan yang penting untuk bersekolah
- g. Seluruh staf dan guru berkomitmen untuk mengembangkan budaya mutu dalam menjalankan tugas sehari-hari
- h. Penciptaan relasi kekeluargaan dan kebersamaan

Banyak hal yang mempengaruhi iklim bekerja guru dan belajar peserta didik.

Beberapa diantaranya adalah penempatan personalia, pembinaan antar hubungan dan komunikasi, dinamisasi dan penyelesaian konflik, pemanfaatan informasi, dan peningkatan lingkungan kerja dan belajar.

1. Menempatkan Personalia

Kesalahan dalam menempatkan para personalia sekolah, khususnya guru-guru, dapat membuat perilaku mereka terganggu yang pada gilirannya kemudian merusak iklim sekolah. Oleh sebab itu, menempatkan guru

haruslah sesuai dengan spesialisasi, kegemaran/keterampilan dan atau wataknya. Misalnya mata pelajaran IPA dipegang oleh guru spesialisasi Matematika. Kalau cara seperti itu tidak juga bisa dilakukan, maka dipilih guru yang memiliki spesialisasi serumpun dengan mata pelajaran itu, misalnya mata pelajaran Bahasa Inggris dipegang oleh guru spesialisasi Bahasa Indonesia.

Begitu pula halnya dengan penempatan guru dalam menangani ekstrakurikuler dan ektramural. Yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada para siswa untuk mendukung pengajaran-pengajaran yang diberikan pada kurikulum biasa. Dalam arti dapat meningkatkan pengalaman mereka, wawasan, pemahaman, dan keterampilan, serta mampu mengintegrasikan materi-materi yang sejenis yang telah dipelajari. Demikian pula manfaat pelajaran-pelajaran yang diberikan dalam kegiatan ektramural, sama dengan manfaat pelajaran-pelajaran dalam ekstrakurikuler.

Pembeda kedua kegiatan itu terletak pada tempat kegiatan itu diadakan. Kalau ekstrakurikuler diadakan diruangan kelas, diruangan serba guna, di halaman sekolah dan disekitar sekolah, maka kegiatan ektramural dilaksanakan di tempat yang berjauhan dengan lokasi sekolah tetapi kedua kegiatan itu masih berada dalam pengawasan guru dan dilaksanakan di luar jam-jam biasa. Penempatan dilakukan sedemikian rupa sehingga memberi kepuasan kepada guru-guru, struktur tugas perlu pula ditentukan secara jelas, jadwal kerja yang tidak tumpang tindih, kegiatan dibuat

teratur/sistematis, serta bertujuan atau mengarah. Hal ini yang membuat guru-guru akan tampak bersemangat bekerja.

Sanusi dalam Pidarta (1995: 72) menyebut penanganan personalia sekolah seperti ini sebagai demokratisasi dalam pengelolaan. Sebab seperti telah diuraikan :

- a. Keahlian atau spesialisasi setiap guru dihargai dan ditempatkan sebagaimana mestinya
- b. Keterampilan guru-guru disalurkan untuk menangani kegiatan-kegiatan para siswa dalam praktek, baik dalam kerja nyata, ekstrakurikuler, maupun dalam ektramural.
- c. Kegemaran/hobi masing-masing guru juga tersalurkan pada kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar yang sesuai
- d. Watak-watak guru khususnya SD dicarikan tempat yang cocok dengan syarat watak yang dibutuhkan oleh kelompok siswa atau kelas.
- e. Pertukaran guru kelas dilakukan untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan.
- f. Kebebasan memilih kelompok dalam kerja kelompok juga diberikan terutama dalam membina para siswa bekerja nyata
- g. Semua perubahan posisi, tempat kerja, dan kerja kelompok diatur lewat musyawarah untuk mendapatkan kata mufakat.

2. Membina Antar Hubungan dan Komunikasi

Mengerjakan tugas sekolah, guru-guru banyak bergaul dengan semua pihak yang bertalian dengan pendidikan seperti bergaul dengan guru-guru lain, dengan kepala sekolah, dengan pegawai, dengan orang tua peserta didik dan anggota masyarakat, dan juga dengan peserta didik. Namun demikian hubungan yang paling banyak dilakukan adalah guru dengan guru dan guru dengan peserta didik. Hubungan yang terakhir ini wajar sering dilakukan

mengingat proses belajar mengajar tidak mungkin terjadi tanpa ada kontak hubungan antara guru dengan peserta didik. Karena itu pembinaan kepala sekolah terhadap hubungan dan komunikasi ini dipusatkan pada guru-guru.

Kepala sekolah berusaha membangun keakraban diantara personalia sekolah, terutama guru dengan guru. Keakraban itu bisa dilakukan antara lain (1) dengan menghargai serta menjunjung prestise (martabat) seseorang, (2) dengan berbagi kesuksesan dan (3) dengan memberi kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan (Organ dalam Pidarta, 1995: 73).

Bertalian dengan keakraban ini dalam pergaulan dan komunikasi antar guru, (Finch dalam Pidarta, 1995: 74) mengusulkan agar kepala sekolah mengusahakan kepuasan kerja yang bersifat intrinsik dengan cara (1) meningkatkan partisipasi, (2) memberi pengakuan atas prestasi, (3) memberikan insentif kepada yang berprestasi, dan (4) mendelegasikan tugas-tugas.

3. Mendinamiskan dan Menyelesaikan Konflik

Dinamika sekolah sangat mungkin menimbulkan kompetensi diantara para guru. Bila hal ini terjadi, kepala sekolah tidak perlu khawatir, asal dijaga agar kompetensi itu tetap sehat. Kepala sekolah hendaklah membina para guru agar sekolah memiliki kondisi atau iklim kerja seperti ini. Jadi dinamisasi guru dalam memajukan diri dan sekolah tidak bisa terlepas dari tanggung jawab.

Daft dalam pidarta (1995: 86) mengemukakan usaha-usaha mencegah konflik sebagai suatu usaha preventif sebagai berikut :

- a. Struktur tugas dipisah-pisah atau di kombinasi sehingga para petugas bisa bersifat mandiri atau semua tugas dikerjakan bersama
- b. Sumber-sumber pendidikan usahakan agar mencukupi
- c. Pemecahan masalah dilakukan bersama

4. Menghimpun dan Memanfaatkan Informasi

Informasi adalah suatu keterangan atau pernyataan yang mengandung arti tertentu. Informasi selalu didukung oleh data. Sumber data atau informasi pendidikan ada dimana-mana baik disekolah maupun dimasyarakat dan dalam segala kegiatan pendidikan. Untuk lembaga pendidikan yang sudah maju, informasi atau data di ambil secara teratur oleh anggota-anggota suatu badan. Mereka memiliki badan khusus yang menangani masalah ini, mulai dari pengumpulan data, memproses data menjadi informasi dan menyiapkannya untuk kepentingan yang memerlukan, terutama kepala sekolah.

Adapun manfaat informasi untuk pendidikan dasar di Indonesia antara lain (1) untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan sekolah, (2) untuk memperlancar dan meningkatkan metode kerja, (3) melakukan kontrol atau pengawasan, (4) untuk meningkatkan dan mengharmoniskan antar hubungan personalia pendidikan.

Demikian informasi itu memiliki banyak manfaat bagi kepentingan pendidikan di sekolah, yang kesemuanya mengarah kepada peningkatan iklim kerja dan iklim belajar, manakala informasi itu dapat dikumpulkan secara lengkap, baru dan relevan. Kepala sekolah perlu menyadari hal ini, dan berusaha mengumpulkannya serta memanfaatkan seoptimal mungkin.

5. Memperkaya dan Mengharmoniskan Lingkungan Kerja dan Lingkungan Belajar

Memperkaya lingkungan adalah mengupayakan agar lingkungan itu kaya dengan benda-benda, tumbuh-tumbuhan, maupun binatang-binatang yang diperlukan oleh sekolah atau ruang belajar. Lingkungan kerja dan belajar yang kaya dan penataan yang sempurna bermanfaat untuk meningkatkan kegairahan bekerja para personalia sekolah dan kegairahan belajar peserta didik. Lingkungan bekerja mencakup ruangan kelas, bengkel, studio, sanggar, ruang serba guna, bangsal olahraga, laboratorium, perpustakaan, kantor kepala sekolah, kantor ketatausahaan, ruang guru, halaman sekolah, tempat parkir dan w.c. sedangkan lingkungan belajar adalah delapan pertama lingkungan tersebut diatas.

Lingkungan sekolah dan iklim sekolah saling mempengaruhi. Makin kaya dan harmonis lingkungan sekolah, makin kondusif iklim sekolah tersebut. Lingkungan yang kaya dan harmonis memberi kemudahan semangat yang cukup baik untuk bekerja maupun untuk belajar. Begitu pula jika iklim sekolah kondusif, dapat mempengaruhi personalia bekerja dan siswa belajar

lebih giat, termasuk memperkaya, memelihara dan menata lingkungan itu sendiri.

Sementara itu iklim belajar lebih banyak dipengaruhi oleh iklim bekerja.

Sebab pengaruh dan penciptaan iklim belajar terutama ada pada usaha guru-guru. Kalau iklim bekerja bagi guru-guru kondusif, diharapkan mereka mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif pula.

4. Tinjauan Tentang Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Apabila seorang peserta didik mengatakan “saya tidak mampu mengikuti pelajaran matematika karena saya bodoh” atau “saya tidak akan mendapat nilai baik untuk bahasa inggris”, kata-kata yang diucapkan peserta didik tersebut menunjukkan bahwa ia menilai dirinya tidak mempunyai cukup kemampuan karena ia bodoh. Perasaan individu bahwa ia tidak mempunyai kemampuan menunjukkan adanya sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang ia miliki.

Pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri disebut dengan istilah konsep diri. Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikirannya dan perasaannya serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Konsep diri terbentuk atas dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya, misalnya “saya anak bodoh”. Jadi komponen kognitif merupakan penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya. Komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri, serta harga diri individu.

Ada tiga alasan yang dapat menjelaskan peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku. Pertama, konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan batin. Artinya apabila timbul perasaan, pikiran atau persepsi yang tidak seimbang, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, individu akan mengubah perilakunya. Kedua, seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan pengalamannya. Ketiga, konsep diri menentukan pengharapan individu. Uraaian tersebut menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan dan mengarahkan seluruh perilaku.

Djaali (2012:130) “Konsep Diri adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dari dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu bersangkutan”. Konsep diri ini yang pada mulanya berasal dari perasaan dihargai atau tidak dihargai. Perasaan inilah yang menjadi landasan dari pandangan, penilaian, atau bayangan seseorang mengenai konsep dirinya sendiri yang keseluruhannya disebut konsep diri.

Konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri (Burns dalam Clara, 1991: 2). Sedangkan (Cawagas (1983) dalam Clara, 1991: 2) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kependaiannya, kegagalannya, dan lain sebagainya.

G. H. Mead dalam Slameto (2010: 182) menyebut konsep diri sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari “dirinya sendiri” yang diterima dari orang-orang yang berpengaruh pada dirinya. Dari pendapat para ahli tersebut, konsep diri adalah sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah diterimanya.

Elemen konsep diri merupakan sebuah keyakinan spesifik yang kita gunakan untuk mendefinisikan skema diri. Skema diri adalah keyakinan-keyakinan tentang diri yang mengatur dan memandu pemrosesan informasi yang relevan dengan diri. Contoh skema diri adalah bagaimana kita mendefinisikan diri kita sebagai seorang yang atletis, cantik, cerdas dan sebagainya (dalam Yeni Widyastuti, 2014:20).

Teori psikoanalisis, proses perkembangan konsep diri disebut proses pembentukan ego. Menurut aliran ini, ego yang sehat adalah ego yang dapat mengontrol dan mengarahkan kebutuhan primitif supaya setara dengan dorongan dari super ego serta tuntutan lingkungan. Untuk mengembangkan ego atau diri yang sehat adalah dengan memberikan kasih sayang yang cukup

dan dengan cara orang tua menunjukkan sikap menerima anaknya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari perkembangannya.

Studi dari Meichenbaum membuktikan bahwa bila peserta didik dibantu menyatakan hal-hal yang positif mengenai dirinya sendiri dan diberikan penguatan (reinforcement), maka hal ini akan menghasilkan suatu konsep diri yang lebih positif. Telah dikatakan bahwa konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya. Penelitian Pederson (1960) dan Zahra (1967) memperlihatkan bahwa guru mempunyai pengaruh yang kuat terhadap konsep diri peserta didik, guru dapat meningkatkan atau menekannya, dengan perkataan lain guru dapat mempengaruhi dasar aspirasi dan penampilan peserta didik (dalam Slameto, 2010: 184).

b. Struktur Konsep Diri

Cara menanggapi diri sendiri secara keseluruhan dapat dibagi dalam tiga hal (Clara, 1991: 8-9), yaitu :

1. Konsep diri yang disadari, yaitu pandangan individu akan kemampuannya, statusnya, dan perannya.
2. Aku sosial atau aku menurut orang lain, yaitu pandangan individu tentang bagaimana orang lain memandang atau menilai dirinya
3. Aku ideal, yaitu harapan individu tentang dirinya, atau akan menjadi apa dirinya kelak. Jadi aku ideal merupakan aspirasi setiap individu.

c. Proses Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri menurut Erikson dalam Djaali (2012:130) berkembang melalui lima tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan Dari *Sense Of Trust Vs Sense Of Mistrust*, pada anak usia 1,5-2 tahun.

Melalui hubungan dengan orang tuanya anak akan mendapat kesan dasar apakah orang tuanya merupakan pihak yang dapat dipercaya atau tidak. Apabila ia yakin dan merasa bahwa orang tuanya dapat memberi perlindungan dan rasa aman bagi dirinya pada diri anak akan timbul rasa percaya terhadap orang dewasa, yang nantinya akan berkembang menjadi berbagai perasaan yang sifatnya positif

2. Perkembangan Dari *Sense Of Anatomy Vs Shame And Doubt*, pada anak usia 2-4 tahun

Yang terutama berkembang pada usia ini adalah kemampuan motorik dan bahasa, yang keduanya memungkinkan anak menjadi lebih mandiri. Apabila anak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu maka kemandirian pun akan terbentuk

3. Perkembangan Dari *Sense Of Initiative Vs Sense Of Guilt*, pada anak usia 4-7 tahun

Pada usia tersebut, anak akan menunjukkan perasaan ingin tahu, begitu juga sikap ingin menjelajah, mencoba-coba. Apabila anak sering mendapat hukuman karena perbuatan tertentu yang didorong oleh perasaan ingin tahu dan menjelajah tadi, keberaniannya untuk mengambil inisiatif akan berkurang. Yang nantinya akan berkembang justru adalah perasaan takut-takut dan perasaan bersalah.

4. Perkembangan Dari *Sense Of Industry Vs Inferiority*, pada usia 7-11 atau 12 tahun

Inilah masa anak ingin membuktikan keberhasilan dari usahanya. Mereka berkompetisi dan berusaha untuk bisa menunjukkan prestasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mematahkan semangat dan menimbulkan perasaan rendah diri.

5. Perkembangan Dari *Sense Of Identity Diffusion*, Pada Remaja

Remaja biasanya sangat besar minatnya terhadap diri sendiri. Biasanya mereka ingin memperoleh jawaban tentang siapa dan bagaimana dia. Dalam menemukan jawabannya mereka akan mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan konsep dirinya pada masa lalu. Apabila informasi kenyataan, perasaan, dan pengalaman yang dimiliki mengenai diri sendiri

tidak dapat diintegrasikan hingga membentuk suatu konsep diri yang utuh, remaja akan terus menerus bimbang dan tidak mengerti tentang dirinya sendiri.

Lebih lanjut dikatakan, konsep diri terbentuk karena empat faktor yaitu :

- a. kemampuan (competence)
- b. perasaan mempunyai arti bagi orang lain (significance to others)
- c. kebajikan (virtues)
- d. kekuatan (power)

Sekides dan Skowronski dalam Yeni Widyastuti, (2014: 20) menyatakan bahwa *self* berevolusi sebagai karakteristik adaptif dengan memunculkan aspek-aspek sebagai berikut :

- a. kesadaran diri subjektif, yang melibatkan kemampuan organisme untuk membedakan dirinya dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Sebagian besar hewan memiliki karakteristik ini dan hal ini meningkatkan kemungkinan bertahan hidup.
- b. kesadaran diri objektif, yaitu kapasitas organisme untuk menjadi objek perhatiannya sendiri, menyadari keadaan pikirannya sendiri dan “mengetahui bahwa ia tahu, mengingat bahwa ia ingat”.
- c. kesadaran diri simbolik yaitu kemampuan untuk membentuk representasi kognitif diri yang abstrak melalui bahasa. Representasi ini akan menciptakan kemungkinan bagi individu untuk berkomunikasi, menjalin hubungan, menentukan tujuan, mengevaluasi hasil, membangun sikap yang berhubungan dengan dirinya, dan membela diri terhadap komunikasi yang mengancam. Sepanjang kehidupan individu, interaksi dengan orang lain dalam banyak konteks akan terus berlanjut dalam mempengaruhi berbagai aspek kehidupannya.

Konsep diri menjadi fokus utama dalam psikologi sosial karena konsep diri membantu mengorganisasi pemikiran kita dan memandu perilaku sosial kita.

Myers dalam Yeni Widyastuti, (2014: 21) menyatakan bahwa pengaruh-pengaruh yang berdasarkan pengalaman sosial ini adalah sebagai berikut :

- a. Peran yang kita mainkan, dimana ketika kita memainkan peranan ini selanjutnya berubah menjadi realitas.
- b. Identitas sosial yang kita bentuk
- c. Perbandingan yang kita buat terhadap orang lain
- d. Kesuksesan dan kegagalan kita
- e. Bagaimana kita menilai orang lain
- f. Budaya disekitar kita

d. Konsep Diri dan Sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diharapkan dapat melaksanakan dua fungsi, yaitu sebagai pemelihara-pewujud dan sebagai pelatihan keterampilan-pengalih kebudayaan. Fungsi pertama yaitu sebagai pemelihara-pewujud, sekolah dimaksudkan sebagai wadah untuk memperoleh, meningkatkan dan mempertahankan kemampuan setiap individu. Setiap individu akan dipandang menjadi lebih baik apabila ia bersekolah. Fungsi kedua, yaitu sebagai pelatih keterampilan-pengalih kebudayaan, sekolah dimaksudkan sebagai wadah pemberi keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai budaya, yaitu membaca, menulis, berhitung, seni, kesehatan, nilai agama, dan sebagainya. Fungsi kedua ini merupakan fungsi konvensional dari sekolah, dan yang paling di tekankan dalam organisasi sekolah.

Sekolah dipandang sebagai tempat untuk mewujudkan seluruh kemampuan yang dimiliki, dan sebagai tempat untuk melepaskan ketergantungan anak dari peran orang tua dan keluarga. Oleh karena itu, sekolah harus berhasil menjalankan fungsinya untuk menanamkan nilai kebudayaan dan membantu mengembangkan kemampuan peserta didik seoptimal mungkin. Apabila sekolah mempunyai fungsi sebagai wadah untuk mewujudkan seluruh kemampuan peserta didik dan merupakan lingkungan yang dapat memberi pengalaman baru kepada peserta didik, maka sekolah mempunyai peranan penting dalam mengembangkan konsep diri siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu membimbing peserta didik agar bersikap positif terhadap dirinya sendiri, dengan cara menerima, mempercayai dan menunjukkan empati dalam proses mengajar.

e. Konsep Diri dan Prestasi Belajar

Pada umumnya, sistem nilai yang ditekankan dalam dunia pendidikan adalah pencapaian prestasi belajar. Prestasi belajar ini selanjutnya dijadikan patokan perilaku yang harus dicapai peserta didik. Peserta didik yang berhasil mencapai prestasi belajar yang ditetapkan, akan dipandang sebagai peserta didik yang mempunyai kemampuan dan usaha yang tinggi oleh guru. Pandangan yang diberikan oleh guru maupun peserta didik lain merupakan tanggapan yang sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri peserta didik. tanggapan positif, yaitu memandang peserta didik yang mempunyai kemampuan dan usaha tinggi akan membantu peserta didik bersikap positif terhadap dirinya sendiri. Sikap ini akan mempengaruhi pendekatan peserta didik dalam menghadapi tugasnya, dan lebih jauh lagi akan mempengaruhi prestasi belajar.

f. Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik

Menurut pandangan psikologi humanistik manusia pada dasarnya mempunyai kesiapan yang sudah ada sejak lahir untuk mewujudkan kemampuannya.

Maslow (Clara, 1991: 80) mengatakan bahwa manusia selalu dihadapkan pada dilema antara kebutuhan untuk mewujudkan kemampuannya dan kebutuhan untuk tidak mewujudkan kemampuannya. Dalam menghadapi dilema tersebut, individu selalu mengikutsertakan pandangannya akan kemampuan yang dimilikinya. Konsekuensi dari adanya dilema dan kesadaran individu terhadap kualitas kemampuannya menyebabkan individu lebih suka tidak mewujudkan kemampuannya, sebab hal ini dipandang tidak menuntut kerja keras. Padahal, ketidakinginan untuk bekerja keras akan menyulitkan individu untuk mengembangkan diri.

Peserta didik yang mengalami kesulitan untuk mewujudkan kemampuannya akan meminta bantuan konselor atau guru-guru disekolah mereka. Kebanyakan peserta didik yang meminta bantuan tersebut menyatakan bahwa mereka tidak mampu menyelesaikan tugas sekolah, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, dan memusatkan diri pada pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan peserta didik yang bermasalah tidak mempunyai kepercayaan terhadap kualitas kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi tugas-tugas sekolah. Dengan kata lain, peserta didik tersebut menunjukkan tingkat konsep diri yang rendah.

Untuk meningkatkan konsep diri serta prestasi belajar peserta didik, diperlukan enam kondisi tambahan (Clara, 1991: 81-89), yaitu :

1. Membuat peserta didik merasa mendapat dukungan guru

Setiap peserta didik membutuhkan adanya perasaan bahwa ia mendapat dukungan guru atas segala yang ia lakukan, namun ini tidak berarti bahwa peserta didik harus selalu mendapat limpahan bantuan dari guru. Dukungan tersebut menimbulkan perasaan tanggung jawab peserta didik terhadap hasil belajarnya, dan juga dorongan untuk berusaha menyelesaikan tugasnya sesuai dengan kemampuannya.

2. Membuat peserta didik merasa bertanggung jawab

Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membuat keputusan sendiri atas perilakunya dapat diartikan sebagai usaha guru untuk memberi tanggung jawab kepada peserta didik. hal ini menunjukkan pula adanya pengharapan guru terhadap perilaku peserta didik sehingga merasa dirinya mempunyai peranan dan diikutsertakan dalam kegiatan pendidikan.

3. Membuat peserta didik merasa mampu

Peserta didik mampu mengembangkan kemampuan diri seoptimum mungkin apabila guru mempunyai pandangan bahwa pada dasarnya peserta didik mempunyai kemampuan walaupun belum dikembangkan dan apabila guru mengajak peserta didik untuk mewujudkan kemampuan yang dimilikinya.

4. Mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan yang realistis

Untuk membantu meningkatkan konsep diri, guru harus membantu peserta didik menetapkan tujuan yang hendak di capai serealistis mungkin, yaitu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

5. Membantu peserta didik menilai diri mereka secara realistis

Salah satu cara untuk membantu peserta didik menilai diri secara realistis adalah dengan membandingkan prestasi pada masa lampu dengan prestasi pada saat ini. Dengan memaparkan keberhasilan yang dicapai peserta didik dari waktu ke waktu, peserta didik menyadari seluruh kemajuannya. Hal ini dapat memberi dampak positif dalam membangkitkan motivasi, minat, dan sikap peserta didik terhadap seluruh tugas di sekolah.

6. Mendorong peserta didik agar bangga dengan dirinya secara realistis

Guru harus mendorong peserta didik untuk berani menunjukkan rasa bangganya atas keberhasilan yang telah dicapainya.

Beberapa latihan praktis untuk meningkatkan konsep diri peserta didik antara lain : (1) latihan pengenalan, (2) latihan berpikir positif, (3) latihan memproyeksikan citra diri, (4) lembaran laporan mingguan, (5) persahabatan, (6) kalimat yang menjelaskan “AKU”, (7) visualisasi keberhasilan, (8) warta kelas, (9) belajar menerima perasaan negatif, (10) pemakaian kutipan (Clara, 1991: 89-98).

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis antara lain :

1. Penelitian Lokal

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyu Saputro (2013) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Nilai Dalam Keluarga Terhadap Sikap Tanggung Jawab Siswa Di Kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2012/2013”. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pendidikan nilai dalam keluarga terhadap sikap tanggung jawab siswa di kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan populasi penelitian siswa kelas X sebanyak 277 siswa. Sampel penelitian sebanyak 28 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan analisis data menggunakan teknik chi kuadrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam indikator nilai agama responden setuju 67,9% dan tidak setuju 3,6%. Kemudian indikator nilai sosial 78,6% responden setuju, kurang setuju 17,9%, dan tidak setuju 3,6%. Selanjutnya, indikator nilai etika 82,1% setuju, kurang setuju 10,7%, dan tidak setuju 7,1%. Sedangkan indikator nilai moral 75% setuju, kurang setuju 21,4% dan tidak setuju 3,6%. Selanjutnya, indikator tanggung jawab agama 67,9% setuju, kurang setuju 17,9% dan tidak setuju 7,1%. Kemudian indikator tanggung jawab sosial 71,4% setuju, kurang setuju 17,9% dan tidak setuju 7,1%. Selanjutnya indikator tanggung jawab etika 85,7% setuju, kurang setuju 10,7%, dan tidak setuju 3,6%. Sedangkan indikator tanggung jawab moral 64,3% setuju, kurang setuju 25% dan tidak setuju 10,7%.

Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa pendidikan nilai dalam keluarga mempunyai pengaruh yang tinggi dalam mempengaruhi sikap tanggung jawab siswa disekolah. hal ini disebabkan karena siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai baik yang ditanamkan orang tua dalam lingkungan keluarga. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut sudah jelas berbeda, dari hal yang paling mendasar yaitu subjek dan objek penelitian yang diteliti berbeda. Hanya saja relevan karena yang diukur adalah variabel terikatnya yaitu sikap tanggung jawab.

2. Penelitian Nasional

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hamidah dan Sri Palupi (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012) Yang Berjudul “Peningkatan Soft Skill Tanggung Jawab Dan Disiplin Terintegrasi Melalui Pembelajaran Praktik Patiseri”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan soft skill tanggung jawab dan disiplin mahasiswa pendidikan Teknik Boga FT UNY yang terintegrasi melalui pembelajaran praktik patiseri. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan subjek mahasiswa peserta kuliah patiseri I yang berjumlah 38 mahasiswa. Instrumen pengumpul data berupa ekspresi diri dan evaluasi antar teman yang dikembangkan dari rambu-rambu tanggung jawab dan disiplin. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran praktik, baik dalam kerja kelompok maupun individu mahasiswa telah mampu menunjukkan kinerja tanggung jawab persiapan diri, persiapan kerja, proses produksi, penyajian dan berkemas antara hampir selalu dan konsisten. Demikian halnya dengan kinerja disiplin telah memberi makna bagi penguasaan soft skills antara

hampir selalu dan konsisten. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut sudah jelas berbeda, dari hal yang paling mendasar yaitu subjek dan objek penelitian yang diteliti berbeda. Hanya saja relevan karena variabel yang diukur adalah sikap tanggung jawab.

C. Kerangka Pikir

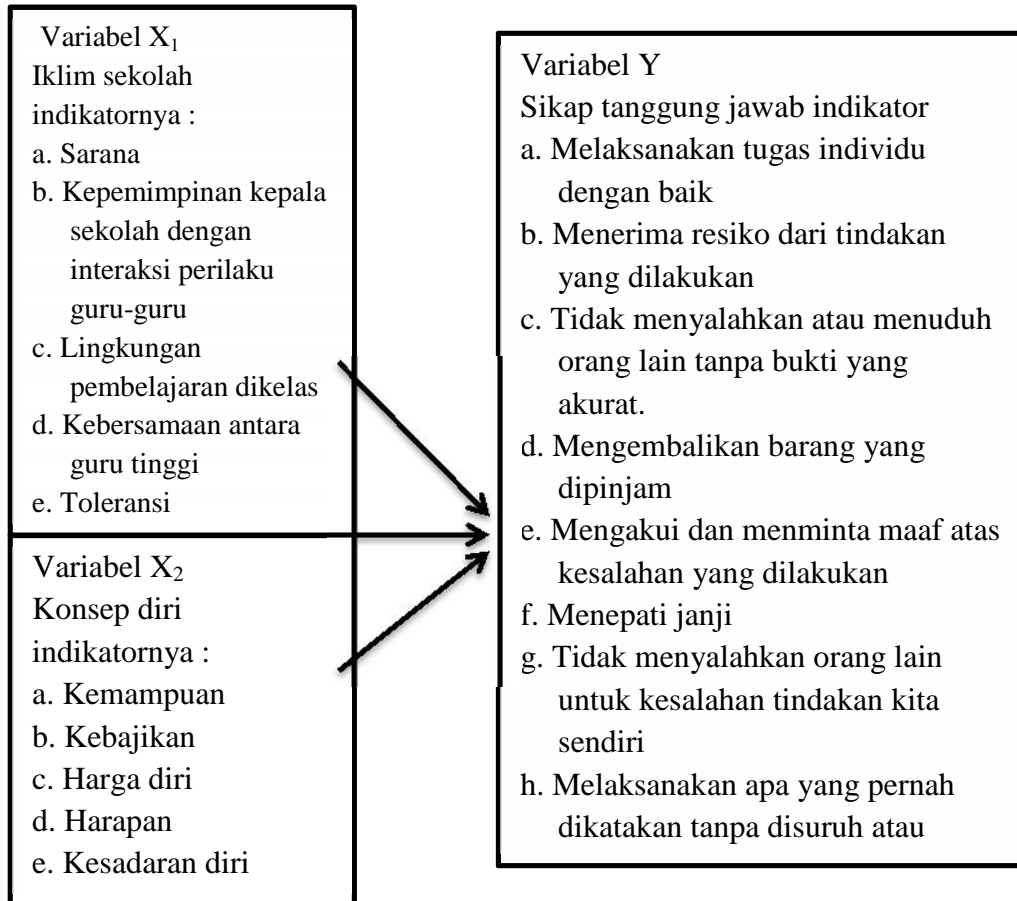
Iklm sekolah dan konsep diri mendasari pembentukan karakter tanggung jawab siswa karena dengan iklim sekolah yang baik (guru, lingkungan, sarana dan prasarana) maka karakter tanggung jawab siswa akan semakin tinggi.

Begitu pula dengan konsep diri, jika siswa mengenal dirinya dengan baik maka siswa akan lebih menghargai sesuatu yang ada dalam dirinya dan menimbulkan pembentukan sikap tanggung jawab dalam diri siswa tersebut.

Pembentukan konsep diri yang positif akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang sehingga akan menimbulkan sikap positif. Guru harus mengerti akan kebutuhan siswa dan membina siswa dengan menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah. Menciptakan lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai keberagaman, kemandirian, kesusilaan, cinta tanah air dan bertanggung jawab. Peraturan sekolah dan sikap tanggung jawab sangat penting agar terciptanya iklim sekolah yang baik serta siswa mampu memahami apa yang dirinya inginkan.

Oleh karena itu penelitian ini akan membahas seberapa besar Pengaruh Iklim Sekolah Dan Konsep Diri Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda.

Dengan demikian kerangka pikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Dalam Suharsimi Arikunto (2010: 110) “Hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan latar belakang teori dan kerangka pikir, Hipotesis Pikir :

1. Terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda.
2. Terdapat pengaruh konsep diri terhadap pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda.
3. Terdapat pengaruh iklim sekolah dan konsep diri terhadap pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda.

III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak lepas dari ilmu tentang penelitian yang sudah dicoba dan diatur menurut aturan serta urutan secara menyeluruh dan sistematis. Adapun pengertian penelitian dalam Margono (2007:1) adalah “semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi”.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif karena peneliti ingin memaparkan data-data dan menganalisis data secara objektif serta menggambarkan pengaruh iklim sekolah dan konsep diri terhadap pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Batasan penelitian yang mesti ada dan ditemui dalam setiap penelitian adalah batasan yang berkaitan dengan populasi penelitian. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan,

tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (Hadari Nawawi dalam Margono, 2007: 118). Populasi dalam penelitian ini adalah Peserta Didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda Bandar Lampung.

Tabel 4. Jumlah Peserta Didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	32	30	62
2.	VIII	29	31	60
3.	IX	29	21	50
Jumlah				172

Sumber: Tata Usaha SMP Islam Terpadu Permata Bunda Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

2. Sampel

Sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data tersebut disebut sampel atau cuplikan. Dalam Margono (2007:121) Sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil menggunakan cara-cara tertentu. Berkaitan dengan teknik pengambilan sampel, Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Secara rinci penyebaran jumlah populasi dan sampel peserta didik di SMP Islam Terpadu Permata Bunda Bandar Lampung sebagai berikut :

- Kelas VII = $25\% \times 62 \text{ orang} = 15,5 \text{ orang}$ dibulatkan menjadi 16 orang
- Kelas VIII = $25\% \times 60 \text{ orang} = 15 \text{ orang}$
- Kelas IX = $25\% \times 50 \text{ orang} = 12,5 \text{ orang}$ dibulatkan menjadi 13 orang

Tabel 5. Sampel Penelitian

No	Kelas	Populasi	Sampel
1.	VII	62 orang	16 orang
2.	VIII	60 orang	15 orang
3	IX	50 orang	13 orang
Jumlah		172 orang	44 orang

Sumber : Hasil Perhitungan Penelitian

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini penulis membedakan dua variabel yaitu variabel bebas sebagai variabel yang mempengaruhi (X) dan variabel terikat yang dipengaruhi (Y), yaitu :

1) Variabel terikatnya

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Sikap Tanggung Jawab (Y)

2) Variabel bebasnya

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Iklim Sekolah (X_1) dan Konsep Diri (X_2).

D. Definisi Konseptual Variabel

1. Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Iklim Sekolah

Iklim lingkungan atau suasana disekolah di definisikan sebagai seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin setiap sekolah

3. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikirannya dan perasaannya serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain

E. Definisi Operasional Variabel

1. Sikap Tanggung Jawab

Contoh indikator sikap tanggung jawab yaitu

1. Melaksanakan tugas individu dengan baik
2. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
3. Tidak menyalahkan atau menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat
4. Mengembalikan barang yang di pinjam
5. Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
6. Menepati janji
7. Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan sendiri
8. Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh atau diminta

2. Iklim Sekolah

Iklim lingkungan disekolah dapat dilihat dari faktor seperti kurikulum, sarana dan prasarana, kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan lingkungan pembelajaran dikelas dan asrama sekolah.

3. Konsep Diri

Konsep diri terbentuk karena empat faktor antara lain (1) Kemampuan, (2) Perasaan mempunyai arti bagi orang lain, (3) Kebajikan, (4) Kekuatan

F. Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang diukur adalah :

1. Sikap Tanggung Jawab (Y)
 - a. Melaksanakan tugas individu dengan baik
 - b. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
 - c. Tidak menyalahkan atau menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat
 - d. Mengembalikan barang yang di pinjam
 - e. Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
 - f. Menepati janji
 - g. Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan sendiri
 - h. Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh atau diminta
2. Iklim Sekolah (X_1)
 - a. Sarana dan prasarana
 - b. Kepemimpinan kepala sekolah dengan interaksi perilaku guru-guru
 - c. lingkungan pembelajaran di kelas
 - d. kebersamaan antara guru
 - e. Toleransi
3. Konsep Diri (X_2)
 - a. Kemampuan
 - b. Kebajikan
 - c. harga diri
 - d. harapan
 - e. kesadaran diri

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok

a. Angket/Kuesioner

Kuisisioner suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden. Kuisisioner seperti halnya interview, dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang diri responden atau informasi tentang orang lain. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang kontribusi iklim sekolah dan konsep diri terhadap sikap tanggung jawab. Skala pengukuran untuk data ini adalah interval sehingga kuisisioner yang digunakan berbentuk *Semantic Differential*. Teknik angket atau kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Sasaran angket adalah Peserta Didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda Bandar Lampung.

Responden memilih jawaban yang telah disediakan sesuai dengan keadaan subjek. Setiap item memiliki dua alternatif jawaban yang masing-masing mempunyai skor bobot yang berbeda-beda, yaitu :

- 1). Alternatif jawaban yang Ya diberi skor 2
- 2). Alternatif jawaban yang Tidak diberi skor 1

2. Teknik Penunjang

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Artinya wawancara langsung dilakukan kepada responden.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yakni jenis wawancara mengkombinasikan antara pertanyaan yang telah disiapkan secara rinci dengan pertanyaan yang diajukan secara tiba-tiba pada saat berlangsungnya proses wawancara. Meskipun demikian, pertanyaan yang akan diajukan oleh pewawancara harus masih berkaitan dengan data-data yang dibutuhkan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang berupa keterangan, catatan, laporan, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

c. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk melihat keadaan tempat penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap fokus penelitian yakni Pengaruh Iklim Sekolah Dan Konsep Diri Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda

H. Uji Persyaratan Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu struktur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesalahan suatu instrument. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrument yang dibuat dapat mengukur apa yang di inginkan. Uji validitas yang di gunakan yaitu *Logical Validity* yang keabsahannya disahkan oleh pembimbing dan pengajar di Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Setelah dinyatakan valid, instrumen baru digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Syarat lainnya yang juga penting bagi seorang peneliti adalah reliabilitas. Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajekan. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Ini berarti semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan uji reliabilitas adalah sebagai berikut :

1. melakukan uji coba angket kepada 10 orang diluar responden
2. hasil uji coba di kelompokkan dalam item ganjil dan genap

3. hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan Product Moment, yaitu

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara gejala x dan y

xy = product dari gejala x dan y

N = jumlah populasi

X = variabel bebas

Y = variabel terikat (Arikunto, 2008 : 72)

4. kemudian untuk mengetahui reliabelitas seluruh kuisioner digunakan rumus

Spearman Brown sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+r_{gg}}$$

keterangan :

r_{xy} = koefisien reliabilitas seluruh tes

r_{gg} = koefisien korelasi item ganjil dan genap instrument

(Arikunto, 2008 : 93)

5. hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas, dengan kriteria sebagai berikut :

Kriteria besarnya reliabilitas menurut Arikunto (2008:75)

0,80 – 1,00 = Sangat tinggi

0,60 – 0,80 = Tinggi

0,40 – 0,60 = Cukup

0,20 - 0, 40 = Rendah

0,00 – 0,20 = Sangat rendah

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan setelah data terkumpul yaitu dengan mengidentifikasi data, menyeleksi dan selanjutnya dilakukan klasifikasi data kemudian menyusun data. Adapun tekniknya sebagai berikut :

1. menentukan klasifikasi skor menggunakan rumus Interval, yaitu :

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Keterangan :

I = interval

NT = nilai tertinggi

NR = nilai terendah

K = kategori

2. kemudian untuk mengetahui Tingkat Persentase digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = besarnya persentase

F = jumlah alternatif seluruh item

N = jumlah perkalian antar item dan responden

3. Pengujian hipotesis secara sendiri-sendiri

Koefisien-koefisien regresi a dan b untuk regresi linier, dapat dihitung dengan rumus:

$$\bar{Y} = a + BX$$

Keterangan:

\bar{Y} = subjek dalam variabel yang diprediksi

a = nilai intercept (konstanta) harga Y jika X = 0

b = koefisien arah regresi penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan atau penurunan variabel Y

X = subjek pada variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu. Untuk menentukan koefisien regresi X atas Y

(Margono,2007 : 221)

Setelah menguji hipotesis linier sederhana dilanjutkan dengan uji signifikan dengan rumus SPSS 15

Kriteria pengujian hipotesis yaitu :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima.

T_{tabel} diperoleh dari daftar distribusi dengan peluang $(1 - \alpha)$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n - 2$

4. Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus regresi berganda, hal ini dilakukan untuk mengetahui tentang pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (variabel tak bebas) dengan prosedur analisis sebagai berikut:

$$\bar{Y} = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4$$

Keterangan :

\bar{Y} = Y prediksi (Y duga)

A = harga Y bila $X = 0$ (harga konstan)

B = 1,2,3,4 adalah harga-harga variabel bebas 1,2,3,4 yang disubstitusikan ke dalam persamaan regresi di atas dalam rangka memprediksi nilai variabel Y

(Margono, 2007 : 227)

Selanjutnya untuk membedakan dengan korelasi antara dua variabel X dan Y, yang telah dinyatakan dengan r, maka untuk mengukur derajat hubungan antara tiga variabel atau lebih akan di gunakan simbol R, maka R ditentukan oleh rumus :

$$R^2 = \frac{JK_{reg}}{\sum Y^2}$$

(Margono, 2007 : 232)

J. Langkah-Langkah Penelitian

Tahapan penelitian ini pada hakekatnya merupakan suatu persiapan atau rencana yang sistematis agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan rencana. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Persiapan Pengajuan Judul

Langkah awal dalam penelitian ini penulis mengajukan judul yang terdiri dari dua alternatif pilihan kepada dosen pembimbing akademik. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing akademik, selanjutnya penulis mengajukan judul tersebut kepada Ketua Program Studi PPKn dan disetujui pada tanggal 28 Desember 2017 sekaligus ditentukan dosen pembimbing utama yaitu Dr. Irawan Suntoro, M.S. dan pembimbing pembantu yaitu Hermi Yanzi, S.Pd, M.Pd.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah mendapat surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor 136/UN26.13/PN.01.00/2017 peneliti melakukan penelitian kepada Guru SMP Islam Terpadu Permata Bunda Bandar Lampung. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dan meminta data kepada Guru BK dan Waka Kesiswaan SMP Islam Terpadu Permata Bunda untuk mengetahui bagaimana Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik. Penelitian ini ditunjang oleh beberapa literatur dan arahan dari dosen pembimbing. Pada tanggal 31 Januari 2018 disetujui Pembimbing 1 (utama) untuk melaksanakan seminar proposal yang kemudian disahkan oleh Ketua Program Studi PPKn. Hal tersebut dilakukan

dengan maksud untuk mendapatkan masukan-masukan atau saran dari dosen pembahas untuk kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian diajukan untuk mendapatkan persetujuan setelah melaksanakan seminar proposal. Setelah melakukan proses konsultasi dan perbaikan-perbaikan proposal skripsi kepada dosen pembimbing I dan II maka seminar proposal dilaksanakan pada hari Senin tanggal 12 Februari 2018.

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah perbaikan proposal skripsi dengan konsultasi kepada dosen pembahas dan dosen pembimbing.

4. Pelaksanaan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Berdasarkan surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor 1653/UN.26.13/PN.01.00/2018 yang ditujukan kepada Kepala SMP Islam Terpadu Permata Bunda Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung dan persiapan kelengkapan peneliti telah di uji coba, maka peneliti merencanakan tanggal dan hari bersama responden untuk mengadakan penelitian.

b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Sesuai dengan alat pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mempersiapkan angket atau kuesioner yang akan diberikan kepada responden berjumlah 44 responden dengan jumlah 54 item soal pernyataan angket yang terdiri dari tiga alternatif jawaban.

Adapun langkah-langkah dalam pembuatan angket ini adalah sebagai berikut :

1. Membuat kisi-kisi angket mengenai Pengaruh Iklim Sekolah Dan Konsep Diri Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Siswa SMP Islam Terpadu Permata Bunda
2. Mengkonsultasikan angket kepada Pembimbing I dan Pembimbing II
3. Setelah angket tersebut disetujui oleh pembimbing I dan pembimbing II, peneliti melakukan uji coba angket kepada sepuluh responden diluar populasi sebenarnya

1. Hasil Variabel Angket

Tahap pertama yang akan dilakukan yaitu uji coba angket kepada sepuluh orang responden diluar sampel. Uji coba angket digunakan untuk mengukur dan mengetahui tingkat reliabelitas soal.namun sebelum itu angket dikonsulkan terlebih dahulu kepada pembimbing I dan pembimbing II guna meminta persetujuan. Setelah persetujuan maka angket dapat disebarakan. Hasil uji coba angket yang telah diisi oleh sepuluh orang responden diluar sampel akan dikonsultasikan kembali kepada pembimbing, lalu setelah dinyatakan cukup reliabel maka angket dapat dipergunakan untuk melakukan penelitian kepada responden yang sesungguhnya. Adapun hasil dari uji coba angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi hasil uji coba angket kepada 10 responden di luar sampel untuk item ganjil iklim sekolah (X_1)

No	Soal Item Ganjil								Skor
	1	3	5	7	9	11	13	15	
1	2	2	2	2	1	1	2	2	14
2	1	2	2	2	1	2	2	2	14
3	1	2	2	2	1	1	1	2	12
4	2	2	2	1	1	2	2	2	14
5	2	2	2	2	1	1	1	2	13

6	2	2	2	2	2	1	1	2	14
7	1	2	2	1	1	2	2	2	13
8	2	2	2	1	1	2	2	2	14
9	1	1	2	2	1	2	2	2	13
10	1	2	2	1	1	2	1	2	12
X₁									133

Sumber: Data analisis uji coba angket

Dari data tabel 6 diketahui $X_1 = 133$ yang merupakan hasil penjumlahan hasil skor uji coba angket kepada 10 responden dengan indikator item ganjil. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji coba angket antara item ganjil (X_1) dengan genap (Y_1) untuk mengetahui besar reliabelitas kevalidan instrumen penelitian.

Tabel 7. Distribusi hasil uji coba angket kepada 10 responden di luar sampel untuk item genap iklim sekolah (Y_1)

No	Soal Item Genap							Skor
	2	4	6	8	10	12	14	
1	2	2	2	2	2	2	2	14
2	2	2	2	2	2	2	2	14
3	2	2	2	2	2	2	2	14
4	2	2	2	1	2	2	2	13
5	2	2	2	2	2	2	2	14
6	2	1	2	2	2	2	2	13
7	2	2	2	2	2	2	2	14
8	2	2	2	2	2	2	2	14
9	2	2	2	1	2	2	2	13
10	2	1	2	1	2	2	2	12
Y₁								135

Sumber: data analisis uji coba angket

Dari tabel 7 diketahui $Y_1 = 135$ Yang merupakan hasil penjumlahan hasil skor uji coba angket kepada 10 responden di luar sampel dengan indikator item genap. hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji coba angket antara item ganjil (X_1) dengan genap (Y_1) untuk mengetahui besar reliabelitas kevalidan instrumen penelitian.

Tabel 8. Tabel kerja antara item ganjil iklim sekolah (X_1) dan item genap iklim sekolah (Y_1)

No	X_1	Y_1	X_1^2	Y_1^2	X_1Y_1
1	14	14	196	196	196
2	14	14	196	196	196
3	12	14	144	196	168
4	14	13	196	169	182
5	13	14	169	196	182
6	14	13	196	169	182
7	13	14	169	196	182
8	14	14	196	196	196
9	13	13	169	169	169
10	12	12	144	144	144
Jumlah	133	135	1775	1827	1797

Sumber: Data analisis hasil uji coba angket

Data tabel 8 merupakan hasil penggabungan hasil skor uji coba angket kepada 10 orang di luar sampel dengan indikator item ganjil (X_1) dengan genap (Y_1). Hasil keseluruhan dari tabel kerja uji coba angket antara item ganjil (X_1) dengan genap (Y_1) akan dikorelasikan menggunakan rumus *Product Moment* guna mengetahui besarnya koefisien korelasi instrument penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh, maka untuk mengetahui validitas diolah dengan rumus product moment sebagai:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{10 \sum 1797 - (\sum 133)(\sum 135)}{\sqrt{\{10 \sum 1775 - (\sum 133)^2\} \{10 \sum 1827 - (\sum 135)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{17970 - 17955}{\sqrt{\{17750 - 17689\} \{18270 - 18225\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{15}{\sqrt{\{61\}(45)}}$$

$$r_{xy} = \frac{15}{\sqrt{\{2745\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{15}{52,3} = 0,28$$

Selanjutnya untuk mencari reliabilitasnya alat ukur ini maka dilanjutkan dengan menggunakan rumus *Sperman Brown* agar diketahui seluruh item dengan langkah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+r_{gg}}$$

$$r_{xy} = \frac{2(0,28)}{1+0,28}$$

$$r_{xy} = \frac{0,56}{1,28}$$

$$r_{xy} = 0,43$$

Dari hasil pengolahan data tersebut, kemudian dikorelasikan dengan kriteria reliabilitas menurut Arikunto (2008:75), sebagai berikut :

0,80 – 1,00 = Sangat tinggi

0,60 – 0,80 = Tinggi

0,40 – 0,60 = Cukup

0,20 - 0,40 = Rendah

0,00 – 0,20 = Sangat rendah

Berdasarkan kriteria tersebut maka angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas cukup yaitu 0,43 sehingga angket tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini

Tabel 9. Distribusi hasil uji coba angket kepada 10 responden di luar sampel untuk item ganjil konsep diri (X_2)

No	Soal Item Ganjil							Skor
	17	19	21	23	25	27	29	
1	1	2	2	2	2	2	2	13
2	1	1	1	2	2	2	1	10
3	1	1	2	2	2	2	2	12
4	2	2	1	2	2	2	2	13
5	1	2	2	2	2	2	2	13
6	2	2	2	2	2	2	2	14
7	1	2	1	2	2	1	2	11
8	1	2	2	2	2	2	2	13
9	2	2	2	2	2	2	2	14
10	1	1	2	2	2	1	1	10
X_2								123

Sumber: data analisis uji coba angket

Dari data tabel 9 diketahui $X_2 = 123$ yang merupakan hasil penjumlahan hasil skor uji coba angket kepada 10 responden dengan indikator item ganjil. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji coba angket antara item ganjil (X_2) dengan genap (Y_2) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrumen penelitian.

Tabel 10. Distribusi hasil uji coba angket kepada 10 responden di luar sampel untuk item genap konsep diri (Y_2)

No	Soal Item Genap								Skor
	16	18	20	22	24	26	28	30	
1	2	2	2	1	1	2	2	2	14
2	1	2	2	1	1	2	2	2	15
3	2	2	2	2	2	2	2	2	16
4	2	2	2	2	2	1	2	2	15
5	2	2	2	2	2	2	2	2	16
6	2	2	2	1	1	2	2	2	14
7	1	1	2	1	2	2	1	1	11
8	2	2	2	1	1	2	1	2	13
9	2	2	2	2	2	2	1	2	15
10	1	2	2	1	2	2	1	2	13
Y_2									142

Sumber: Data analisis uji coba angket

Dari tabel 10 diketahui $Y_2 = 142$ Yang merupakan hasil penjumlahan hasil skor uji coba angket kepada 10 responden di luar sampel dengan indikator item genap. hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji coba angket antara item ganjil (X_2) dengan genap (Y_2) untuk mengetahui besar reliabelitas kevalidan instrumen penelitian.

Tabel 11. Tabel kerja antara item ganjil konsep diri (X_2) dan item genap konsep diri (Y_2)

No	X_2	Y_2	X_2^2	Y_2^2	X_2Y_2
1	13	14	169	196	182
2	10	15	100	225	150
3	12	16	144	256	192
4	13	15	169	225	195
5	13	16	169	256	208
6	14	14	196	196	196
7	11	11	121	121	121
8	13	13	169	169	169
9	14	15	196	225	210
10	10	13	100	169	130
Jumlah	123	142	1533	2038	1753

Sumber: Data analisis hasil uji coba angket

Data tabel 11 merupakan hasil penggabungan hasil skor uji coba angket kepada 10 orang di luar sampel dengan indikator item ganjil (X_2) dengan genap (Y_2).

Hasil keseluruhan dari tabel kerja uji coba angket antara item ganjil (X_2) dengan genap (Y_2) akan dikorelasikan menggunakan rumus *Product Moment* guna mengetahui besarnya koefisien korelasi instrument penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka untuk mengetahui validitas diolah dengan rumus product moment sebagai:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{10 \sum 1753 - (\sum 123) (\sum 142)}{\sqrt{\{10 \sum 1533 - (\sum 123)^2\} \{10 \sum 2038 - (\sum 142)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{17530 - 17466}{\sqrt{\{15330 - 15129\} \{20380 - 20164\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{64}{\sqrt{\{201\} \{216\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{64}{\sqrt{\{43416\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{64}{208,3} = 0,3$$

Selanjutnya untuk mencari reliabilitasnya alat ukur ini maka dilanjutkan dengan menggunakan rumus *Sperman Brown* agar diketahui seluruh item dengan langkah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

$$r_{xy} = \frac{2(0,3)}{1 + 0,3}$$

$$r_{xy} = \frac{0,6}{1,3}$$

$$r_{xy} = 0,46$$

Dari hasil pengolahan data tersebut, kemudian dikorelasikan dengan kriteria reliabilitas menurut Arikunto (2008:75), sebagai berikut :

0,80 – 1,00 = Sangat tinggi

0,60 – 0,80 = Tinggi

0,40 – 0,60 = Cukup

0,20 - 0,40 = Rendah

0,00 – 0,20 = Sangat rendah

Berdasarkan kriteria tersebut maka angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabelitas cukup yaitu 0,46 sehingga angket tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 12. Distribusi hasil uji coba angket kepada 10 responden di luar sampel untuk item ganjil sikap tanggung jawab (X_3)

No	Soal Item Ganjil												Skor
	31	33	35	37	39	41	43	45	47	49	51	53	
1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	22
2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	19
3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	22
4	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	22
5	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	20
6	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	21
7	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	21
8	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	19
9	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	20
10	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	18
X_3												204	

Sumber: Data analisis uji coba angket

Dari data tabel 12 diketahui $X_3 = 204$ yang merupakan hasil penjumlahan hasil skor uji coba angket kepada 10 responden dengan indikator item ganjil.

Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji coba angket antara item ganjil (X_3) dengan genap (Y_3) untuk mengetahui besar reliabelitas kevalidan instrumen penelitian.

Tabel 13. Distribusi hasil uji coba angket kepada 10 responden di luar sampel untuk item genap sikap tanggung jawab (Y_3)

No	Soal Item Genap												Skor
	32	34	36	38	40	42	44	46	48	50	52	54	
1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	23
2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	18
3	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	19
4	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	19
5	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	21

6	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	20
7	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	21
8	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	21
9	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	19
10	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1	17
Y₃													198

Sumber: Data analisis uji coba angket

Dari tabel 13 diketahui $Y_3 = 198$ Yang merupakan hasil penjumlahan hasil skor uji coba angket kepada 10 responden di luar sampel dengan indikator item genap. hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji coba angket antara item ganjil (X_3) dengan genap (Y_3) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrumen penelitian.

Tabel 14. Tabel kerja antara item ganjil sikap tanggung jawab (X_3) dan item genap sikap tanggung jawab (Y_3)

No	X_3	Y_3	X_3^2	Y_3^2	X_3Y_3
1	22	23	484	529	506
2	19	18	361	324	342
3	22	19	484	361	418
4	22	19	484	361	418
5	20	21	400	441	420
6	21	20	441	400	420
7	21	21	441	441	441
8	19	21	361	441	399
9	20	19	400	361	380
10	18	17	324	289	306
Jumlah	204	298	4180	3948	4050

Sumber: Data analisis hasil uji coba angket

Data tabel 14 merupakan hasil penggabungan hasil skor uji coba angket kepada 10 orang di luar sampel dengan indikator item ganjil (X_3) dengan genap (Y_3). Hasil keseluruhan dari tabel kerja uji coba angket antara item ganjil (X_3) dengan genap (Y_3) akan dikorelasikan menggunakan rumus *Product Moment* guna mengetahui besarnya koefisien korelasi instrument penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka untuk mengetahui validitas diolah dengan rumus product moment sebagai:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{10 \sum 4050 - (\sum 204) (\sum 198)}{\sqrt{\{10 \sum 4180 - (\sum 204)^2\} \{10 \sum 3948 - (\sum 198)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{40500 - 40392}{\sqrt{\{41800 - 41616\} \{39480 - 39204\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{108}{\sqrt{\{184\}(276)}}$$

$$r_{xy} = \frac{108}{\sqrt{\{50784\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{108}{225,3} = 0,48$$

Selanjutnya untuk mencari reliabilitasnya alat ukur ini maka dilanjutkan dengan menggunakan rumus *Sperman Brown* agar diketahui seluruh item dengan langkah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+r_{gg}}$$

$$r_{xy} = \frac{2(0,48)}{1+0,48}$$

$$r_{xy} = \frac{0,96}{1,48}$$

$$r_{xy} = 0,64$$

Dari hasil pengolahan data tersebut, kemudian dikorelasikan dengan kriteria reliabilitas menurut Arikunto (2008:75), sebagai berikut :

0,80 – 1,00 = Sangat tinggi

0,60 – 0,80 = Tinggi

0,40 – 0,60 = Cukup

0,20 - 0,40 = Rendah

0,00 – 0,20 = Sangat rendah

Berdasarkan kriteria tersebut maka angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabelitas tinggi yaitu 0,64 sehingga angket tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini.

V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan:

1. Terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda secara signifikan, dengan kontribusi sebesar 15%.
2. Terdapat pengaruh konsep diri terhadap pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda secara signifikan, dengan kontribusi sebesar 12,2%.
3. Terdapat pengaruh iklim sekolah dan konsep diri terhadap pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik SMP Islam Terpadu Permata Bunda secara signifikan, dengan kontribusi sebesar 23,7%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai pengaruh iklim sekolah dan konsep diri terhadap pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik SMP islam terpadu permata bunda, maka penelitian ini mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Untuk Peserta Didik

- a. Peserta didik harus menciptakan iklim sekolah yang kondusif
- b. Peserta didik harus menjaga kenyamanan lingkungan kelas
- c. Peserta didik harus memiliki sikap toleransi dengan sesama
- d. Peserta didik harus percaya akan kemampuan yang di miliki.
- e. Peserta didik harus melaksanakan tugas dan kewajibannya di sekolah
- f. Peserta didik harus bertanggung jawab atas tindakannya
- g. Peserta didik harus menepati janji yang telah dibuat
- h. Peserta didik harus memiliki harapan yang tinggi

2. Saran Untuk Guru

- a. Guru harus mampu menciptakan iklim atau lingkungan belajar yang kondusif, dengan susunan atau tatanan meja, kursi yang rapih, ruang kelas yang bersih, dan lingkungan belajar yang nyaman.
- b. Guru harus menjaga komunikasi dengan kepala sekolah dengan baik

- c. Saling menjaga kebersamaan antar guru
- d. Guru dapat menjadi teladan dan motivator bagi peserta didik agar dapat memahami dan membiasakan diri memiliki sikap positive.

3. Saran Untuk Pihak Sekolah

- a. Menciptakan iklim sekolah yang baik dan kondusif dengan lingkungan belajar yang nyaman, aman dan tertib.
- b. Membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan diri ke arah yang positif
- c. Menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan pancasila kepada seluruh warga sekolah
- d. Melengkapi sarana dan prasarana agar proses pembelajaran semakin efektif dan tercapainya prestasi belajar yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Juma. 2013. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Bumi Aksara: Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta
- Daryanto. 2015. *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah*. Gava Media: Yogyakarta
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Dwi Wahyu Saputro. (2013). Pengaruh Pendidikan Nilai Dalam Keluarga Terhadap Sikap Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol 1, No 9 (2013).
- Jahja, Yudrik. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Prenadamedia Group: Jakarta
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2016. *Revisi Kurikulum 2013 Implementasi Konsep dan Penerapan*. Kata Pena
- Margono. 2007. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara: Jakarta
- Mulyasa, 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Pidarta, Made. 1995. *Peranan Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar*. PT Prasindo: Jakarta
- Pudjijogyanti, Clara. 1991. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Arcan: Jakarta

- Purwanto, Ngalim. 2012. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Rusman, Tedi. 2015. *Statistika penelitian aplikasinya dengan SPSS*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Siti Hamidah & Sri Palupi. (2012). Peningkatan Soft Skills Tanggung Jawab Dan Disiplin Terintegrasi Melalui Pembelajaran Praktik Patiseri. *Jurnal Pendidikan Karakter*, No 2 (2012).
[Http://Dx.Doi.Org/10.21831/Jpk.Voi2.1299](http://dx.doi.org/10.21831/jpk.voi2.1299)
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta: Jakarta
- Sobur, Alex. 2009. *Komunikasi Orang Tua Dan Anak*. Angkasa: Bandung
- Sudibyo, Lies. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. C.V Andi Offset: Yogyakarta
- Sugandhi. 2012. *Perkembangan Peserta Didik : Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru Dilembanga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*. Rajawali Pers: Jakarta
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. C.V Andi Offset: Yogyakarta
- Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana: Jakarta